

**Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Bercerai
(Studi Deskriptif Komunikasi Ayah dan Anak Remaja di Gadut, Kelurahan
Limau Manis Selatan, Kec. Pauh, Kota Padang)**

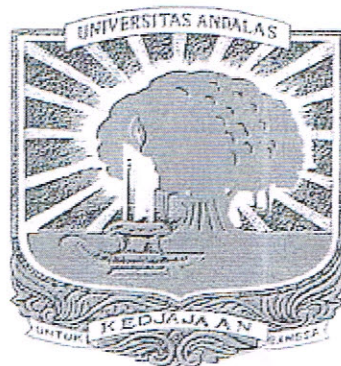
Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

Oleh :

Elsya Safitri

(1010862001)



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

2014

درائتہ الہدیٰ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S Al-Baqarah 216)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S Al-Insyirah 6-7)

Hari takkan indah tanpa mentari dan rembulan, begitu juga hidup takkan indah tanpa tujuan, harapan serta tantangan. Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa, apabila semuanya terlalui dengan baik, meski harus memerlukan pengorbanan.

Alhamdulillahirrabil'alamin Sebuah langkah usai sudah

Satu cita telah ku gapai

Namun...

Itu bukan akhir dari perjalanan

Melainkan awal dari satu perjuangan

Setulus hatimu Bunda, searif arahanmu Ayah
Doamu hadirkan keridhaan untukku, petuahmu tuntunkan jalanku
Pelukmu berkahi hidupku, diantara perjuangan dan tetesan doa malam mu
Dan seabait doa telah merangkul diriku, menuju hari depan yang cerah
Kini diriku telah selesai dalam studi sarjana
Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah,
Kupersembahkan karya tulis ini untuk yang termulia, Ayah... Bunda...
Mungkin tak dapat selalu terucap, namun hati ini selalu bicara,
sungguh ku sayang kalian.

Terimakasih untuk kak iing tersayang yang telah memberi motivasi kepada saya, para sahabat-sahabat seperjuangan dan taman-teman Ilmu Komunikasi 010 .

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (skripsi) Saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Andalas maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam kata pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/sini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, 01 Desember 2014
Yang membuat Pernyataan,



Elsya Safitri
10 10 862 001

LEMBAR PENGESAHAN UNTUK UJIAN SKRIPSI

Nama : Elsy Safitri
BP : 1010862001
Judul Skripsi : **Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Bercerai
(Studi Deskriptif Komunikasi Ayah dan Anak Remaja
di Gadut, Kelurahan Limau Manis Selatan, Kec. Pauh,
Kota Padang)**

Naskah skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi Untuk selanjutnya diperkenankan diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Pembimbing I


Tanggal 17 November 2014


Drs. Wahyu Pramono, M.Si

NIP. 195912191985021002

Pembimbing II

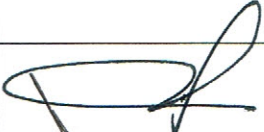
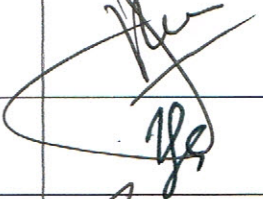
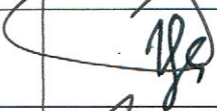
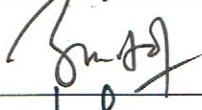
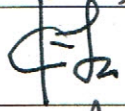
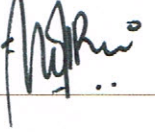
Tanggal 17 November 2014


Yessi Puspita, S.Sos, M. Si

NIP. 198210242008122002

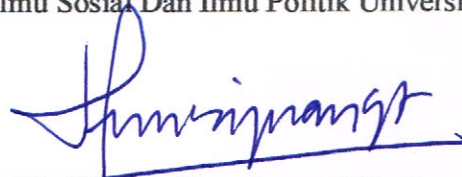
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi pada tanggal 10 Desember 2014, bertempat di ruang Sidang Jurusan Sosiologi dengan tim penguji:

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Dr. Asmawi, MS	Ketua	
Drs. Wahyu Pramono, M.Si	Sekretaris	
Yesi Puspita, M.Si	Sekretaris	
Dr. Ermita Arif, M.Si	Anggota	
Revi Marta, M.Ikom	Anggota	
Dra. Fachrina, M.Si	Anggota	

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas



Prof. Dr. rer. soz Nursyirwan Effendi

NIP. 196406241990011002

ABSTRAK

Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Bercerai (Studi Deskriptif Komunikasi Ayah dan Anak Remaja di Gadut, Kelurahan Limau Manis Selatan, Kec. Pauh, Kota Padang)

**Oleh:
Elsya Safitri
1010862001**

**Pembimbing:
Drs. Wahyu Pramono, M.Si
Yessi Puspita, S.Sos, M.Si**

Komunikasi Interpersonal merupakan hal yang penting dalam sebuah keluarga untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama anggota keluarga. Termasuk dalam keluarga Bercerai yang terjadi karena cerai hidup. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan ayah dan anak remaja ini berbentuk komunikasi verbal dan non verbal di Gadut, Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik. Teori ini digunakan untuk melihat komunikasi interpersonal yang terjadi antara ayah dan anak remaja dalam keluarga Bercerai yang dilihat dari pentingnya makna, pentingnya konsep diri serta hubungan antar individu masyarakat terhadap efektifitas komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung dengan ayah dan anak remaja dari tiga keluarga bercerai di Gadut, observasi langsung di lapangan, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai menjadi lebih baik ketika orang tua sudah bercerai, anggota keluarga menjadi lebih terbuka, saling mendukung dan bersikap positif. Simbol verbal yang dominan digunakan Ayah dan anak remaja adalah bahasa Minang, sedangkan simbol non verbal yang dominan digunakan adalah pesan kinesik atau gerak tubuh (pesan fasial, gestural, postural), pesan paralinguistik dan pesan proksemik (jarak dan ruang). Dalam proses komunikasi Ayah menyadari bahwa sekarang tidak hanya berperan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah namun juga sebagai Ibu yang memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Bercerai, Ayah dan Anak Remaja.

ABSTRAC

Interpersonal Communication in the Divorced Family (Study Descriptive of Communication Father and Teen ager in Gadut, Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang).

By:
Elsya Safitri
1010862001

Supervisors:
Drs. Wahyu Pramono, M.Si
Yesi Puspita, M.Si

Interpersonal communication is important in a family to create a harmonious relationship among members of the family. Include in the Divorced family happens. The researcher want to know the from of interpersonal communication that made the father and teen ager is in the from of verbal and non-verbal communication in Gadut, Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

In this study used symbolic interaction theory. This theory used to view the interpersonal communication that occurs between the father and teen ager in the Divorced family seen from the significance, the importance of self-concept and the relationship between the individual communities of the effectiveness of communication. The method used is descriptive Qualitative. Data collection used technique a direct interview with father and teen ager of three Divorced families in Gadut, direct filed observation, and documentation.

The result showed that Interpersonal communication between father and teen ager at Divorced families become better when the parents are divorced, the family members become more care, supportive and positive. Dominant verbal symbols father and teen ager used are Minang Language, whereas the dominant non-verbal symbols used "Kinesik" message or gestural (facial message, gestural, postural), paralinguistic messages and "proksemik" message (distance and space). In father communication process realized that not only serves as backbone of ancestry in making a living, but also a mother who gives affection towards their children.

Key words: Interpersonal Communication, Divorced, Father and Teen ager

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas kesempatan indah yang Rasulullah SAW, suri tauladan sepanjang masa. Allahuma Shalli'ala Muhammad wa'ala ali Muhammad diberikannya untuk merasakan berbagai pengalaman dan menikmati ilmu pengetahuan dalam khasanah Ilmu Komunikasi, hingga penulis sampai pada sebuah tahapan untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas. Allah SWT senantiasa membukakan pintu hati dan pikiran, dalam setiap hal yang penulis alami untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Bercerai (Studi Deskriptif Komunikasi Ayah dan Anak Remaja di Gadut, Kelurahan Limau Manis Selatan, Kec. Pauh, Kota Padang).**"

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Asmawi, MS selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang.
2. Bapak Wahyu Pramono, M.Si, sebagai pembimbing I yang banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk penulis.

3. Ibu Yesi Puspita, S.Sos, M.S.i, sebagai pembimbing II yang sudah bersedia menjadi sandaran penelitian peneliti dari awal hingga akhir penulisan Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Asmawi, MS, ibu Revi Martha, M.Ikom, Ibu Dra. Fachrina, Ibu Dr. Ernita Arif, M.Si selaku tim penguji. Terima kasih atas segala masukan dan kritiknya yang sangat berharga bagi penulis.
5. Terima kasih kepada seluruh dosen dan Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
6. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayah dan Bunda yang telah memberikan kasih sayang, do'a dan nasehat serta dukungan baik materil maupun moril kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan meraih gelar sarjana. Sepupu Terheboh Irma Sri Wahyuni, S.P.d yang telah memberi semangat dan masukan dalam pembuatan Skripsi ini.
7. Terimakasih kepada ketiga keluarga informan peneliti yang telah bersedia diwawancarai dengan terbuka, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2010 serta para senior yang telah memberikan semangat, solusi serta masukan kepada penulis.
9. Teman seperjuangan, Siti Awalia Fadhila, Wihanda, kak Rahma Fitri.
10. Kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pembuatan Skripsi ini dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun teknik penulisan. Untuk itu saran dan kritikan sangat diharapkan demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga penulisan Skripsi ini sangat bermanfaat bagi semua.

Padang, 28 November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	
Halaman Persembahan	
Lembar Pernyataan	
Lembar Pengesahan	
Halaman Persetujuan	
ABSTRAK	i
ABSTRAC	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Relevan	10
2.2 Tinjauan Konseptual	12
2.2.1 Komunikasi Interpersonal	12
2.2.2 Keluarga.....	21
2.2.2.1 Keluarga Bercerai.....	22
2.2.3 Komunikasi Keluarga	25
2.2.4 Efektifitas Komunikasi	26
2.3 Teori Interaksi Simbolik	28
2.4 Kerangka Berpikir.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Informan Penelitian.....	35
3.3 Sumber Data	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5 Teknik Analisis Data	40
3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian	42
3.7 Triangulasi Data.....	43
3.8 Jadwal Penelitian	46

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Kelurahan Limau Manis Selatan, kecamatan Pauh	47
4.2 Deskripsi Informan	48
4.2.1 Keluarga Bapak Syaiful	50
4.2.1.1 Bapak Syaiful	50
4.2.1.2 Anak Bapak Syaiful	51
4.2.2 Keluarga Bapak Hardi	51
4.2.2.1 Bapak Hardi	51
4.2.2.2 Anak Bapak Hardi	53
4.2.3 Keluarga Bapak Nuah	54
4.2.3.1 Bapak Nuah	54
4.2.3.2 Anak Bapak Nuah	55
4.3 Komunikasi Interpersonal	56
4.3.1 Cara Komunikasi Interpersonal	56
4.3.2 Pesan atau Makna	62
4.4 Bentuk Komunikasi Interpersonal yang Terjadi Antara Ayah dan Anak dalam Keluarga Bercerai	66
4.4.1 Komunikasi Interpersonal Secara Tatap Muka.....	66
4.4.2 Interaksi Berdasarkan Pentingnya Makna	68
4.4.3 Interaksi Berdasarkan Pentingnya Konsep Diri.....	77

4.4.4 Interaksi Berdasarkan Hubungan Antara Individu dan masyarakat	79
4.5 Efektifitas Komunikasi Interpersonal	81
4.5.1 Keluarga Bapak Syaiful	81
4.5.2 Keluarga Bapak Hardi	86
4.5.3 Keluarga Bapak Nuah	89
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Perceraian di Kota Padang Tahun 2012-2013	3
1.2 Data Anak Korban Perceraian yang Tinggal Bersama Ayah di Kecamatan Koto Tengah	4
1.3 Data Anak Korban Perceraian yang Tinggal Bersama Ayah Di kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh	5
2.1 Penelitian yang Relevan	11
3.1 Biodata Informan	36
3.2 Jadwal Penelitian	46
4.1 Komunikasi Nonverbal Ayah dan Anak dalam Komunikasi Interpersonal	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka Berpikir	33

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Daftar Pertanyaan Wawancara
2. Lampiran 2: Surat Izin Penelitian
3. Lampiran 3: Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Dari dimensi darah dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Menurut Soerjono Soekanto (1992:1), keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang merupakan pondasi pertama bagi perkembangan anak. Di dalam sebuah keluarga tidak heran kalau terjadi perselisihan antara anggota keluarga, hal itu dirasa cukup wajar terjadi karena disebuah keluarga terdapat beberapa orang dengan jalan pemikiran yang berbeda-beda, dalam keluarga harusnya setiap anggota keluarga saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.

Untuk mempertahankan keutuhan sebuah keluarga komunikasi sangatlah berperan penting. Komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang dilakukan melalui sebuah media. Dalam komunikasi media yang dibutuhkan bukan hanya media massa, tapi media tatap muka juga dibutuhkan. Thomas M. Scheidel dalam Mulyana (2005: 4) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi

terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologisnya. Adapun komunikasi yang terjadi dalam keluarga yaitu komunikasi interpersonal antara ayah, ibu dan anak. Menurut Devito (1989:17), komunikasi interpersonal penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang.

Dalam keluarga yang utuh komunikasi interpersonal belum tentu berjalan dengan baik apalagi di lingkungan keluarga bercerai atau perpecahan. Perpecahan dalam keluarga dapat terjadi baik antara sesama orang tua, orang tua dengan anak dan anak dengan anak. Perpecahan orang tua itu dapat berakibat pada perpisahan atau perceraian orang tua, dan dalam kenyataannya perceraian orang tua selalu berakibat pada anak-anaknya. Hal ini bisa terjadi dimana aja termasuk dikota Padang, dan kita bisa lihat dari tabel berikut yang menjelaskan tingkat perceraian di kota Padang:

Tabel 1.1 Data Perceraian Di Kota Padang Tahun 2012-2013

No	Kecamatan	Tahun 2012	Tahun 2013	Total
1.	Padang Utara	148	161	309
2.	Padang Barat	105	130	235
3.	Padang Timur	197	237	434
4.	Padang Selatan	147	92	239
5.	Nanggalo	107	147	254
6.	Kuranji	244	254	498
7.	Pauh	110	100	210
8.	Lubuk Begalung	225	215	440
9.	Lubuk Kilangan	119	100	219
10.	Koto Tangah	314	331	645
11.	Bungus Teluk Kabung	15	18	33

Sumber: Pengadilan Tinggi Agama Kelas IA Padang

Berdasarkan Tabel di atas dapat kita ketahui bahwa Kecamatan yang memiliki tingkat perceraian paling tinggi adalah Koto Tangah dengan jumlah 645 dan Kecamatan yang memiliki tingkat perceraian terendah adalah Bungus Teluk Kabung dengan jumlah 33. Gadut merupakan kelurahan yang termasuk kedalam Kecamatan Pauh dengan total perceraian sebanyak 210. Peneliti memilih Gadut sebagai objek penelitian karena setelah diperoleh data pembandingan dengan mengambil sampel kecamatan Koto Tangah yang memiliki tingkat perceraian paling tinggi, tapi anak yang tinggal dengan ayahnya tergolong sedikit dibandingkan dengan Gadut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Camat Kecamatan Koto Tangah (Drs. Amritha Luthan, MM) menjelaskan bahwa sebagian besar warga di daerahnya merupakan penduduk asli Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal (garis keturunan ibu) sehingga lebih memilih ibu dibandingkan ayah mereka. Berikut Data anak yang tinggal bersama ayahnya setelah orang tua mereka bercerai:

Tabel 1.2 Data Anak Korban Perceraian yang Tinggal Bersama Ayah di Kecamatan Koto Tengah Tahun 2012-2013

No	Kelompok Data	Jumlah
1	Batipuh Panjang	4
2	KPIK	2
3	Lubuk Minturun	3
4	Balai Gadang	1
5	Air Pacah	1
6	Koto Pulai	0
7	Dadok Tunggul Hitam	2
8	Parupuk Tabing	1
9	Pasie Nan Tigo	3
10	Batang Kabung Gantiang	1
11	Lubuak Buaya	1
12	Padang Sarai	2
13	Bungo Pasang	1
	Total	22

Sumber : Kantor Camat Koto Tengah

Dari Tabel 1.2 di atas dapat kita lihat bahwa dari 13 kelurahan yang ada di Kecamatan Koto Tengah dengan total keluarga yang bercerai sebanyak 645 keluarga, hanya 20 orang yang tinggal bersama ayah. Jika dibandingkan dengan Gadut yang merupakan bagian dari kecamatan Pauh, terdiri dari 41 keluarga, anak yang tinggal bersama ayah setelah bercerai hal ini bisa kita lihat berdasarkan Tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3 Data Anak Korban Perceraian yang Tinggal Bersama Ayah di Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh Tahun 2012-2013

No	Kelompok Data	Jumlah
1	Komplek Unand (RW 1)	11
2	Rumah Sakit Jiwa (RW2)	7
3	Igasar (RW 3)	6
4	Nuansa Indah (RW 4)	9
5	Koto Baru (RW 5)	1
6	L.I.K (RW 6)	3
7	Perumahan Depkes (RW 7)	4
8	Perumahan Zizani (RW 8)	0
Total		41

Sumber: Kelurahan Limau Manis Selatan

Tabel 1.3 merupakan data anak-anak korban perceraian yang tinggal bersama ayahnya. Perceraian ini tidak hanya mencakup orang tua yang resmi bercerai di pengadilan agama (cerai hidup) karena berbagai alasan tetapi juga perceraian yang terjadi karena ibu/istri meninggal dunia (cerai mati) sehingga anak dididik dan dibesarkan oleh orang tua tunggal/ayah.

Manusia sebagai pribadi maupun makhluk social akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Interaksi manusia baik antara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi. Begitupun dalam interaksi keluarga, baik antar pribadi anggota keluarga, orang tua dengan anak maupun dengan keluarga yang lain sebagai perorangan, kelompok maupun sebagai keluarga itu sendiri. Dari pengamatan peneliti komunikasi antara ayah dan anak dalam keluarga bercerai, komunikasi yang merupakan bagian yang paling penting dalam sebuah keluarga tidak bisa

berjalan sesuai dengan peranannya, hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya keluarga yang tidak utuh lagi, ayah yang sibuk bekerja, ibu yang menikah lagi. Sehingga anak kekurangan kasih sayang dari kedua orang tua mereka, anak tidak lagi bebas berkomunikasi dengan mengekspresikan diri mereka.

Peran seorang ayah dalam keluarga sebagai tulang punggung tetapi tidak bisa membagi waktu untuk anaknya, seorang anak sangat mengharapkan perhatian dan tempat curhat bagi dia apalagi dimasa-masa remaja yang merupakan masa transisi dan pencarian jati diri mereka dan komunikasi antara ayah dan anak ini tidak bisa berjalan dengan efektif.

Malahayati (2010:56), kurangnya komunikasi berdampak buruk terhadap ayah dan anak. Kebanyakan dari anak korban perceraian terjerumus ke pergaulan bebas seperti hamil diluar nikah dan menggunakan obat-obatan. Kebanyakan dari anak korban perceraian iri lihat temannya yang memiliki keluarga harmonis sehingga dia mencari perhatian dengan cara negatif diluar sana semua terjadi karena kurangnya perhatian. Hal ini bisa dilihat berdasarkan pengamatan penulis di lapangan selalu ada kasus remaja yang hamil di luar nikah lebih dari lima orang setiap tahunnya di Gadut dan rata-rata berasal dari keluarga bercerai, catatan resmi mengenai kasus ini memang tidak ada di Kantor Urusan Agama (KUA) ataupun kelurahan akan tetapi sudah menjadi rahasia umum dan terungkap dengan sendirinya di lingkungan masyarakat (Sekretaris Kelurahan).

Keluarga bercerai bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Akan tetapi perceraian bukanlah akhir dari segalanya bagi kehidupan kita, anak-anak selalu menjadi korban atas perceraian orang tuanya. Akibat dari perceraian orang tua itu ada anak yang bisa tetap bangkit dan merasa tidak dijadikan beban hidup atas perceraian orang tuanya, namun tidak sedikit pula yang terpuruk atas perceraian orang tuanya. Anak yang terpuruk akibat perceraian orang tua sering menjadi anak yang nakal, fungsi keluarga sebagai pusat ketenangan jiwa bagi anakpun akan luntur.

Tujuan komunikasi dalam keluarga adalah untuk menyatukan anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang seharusnya bisa menciptakan komunikasi dua arah yang baik dan bisa menjadi sarana pengungkapan kasih sayang dan perhatian antar anggota keluarga, sehingga keluarga menjadi tempat ternyaman dan paling dirindukan oleh seorang anak namun, realitanya dalam keluarga bercerai hal itu tidak bisa terjadi karena selain anggota keluarga yang tidak lagi utuh menimbulkan rumah tangga yang tidak harmonis.

Misalnya ayah lebih sering berkomunikasi dengan anaknya ketika anak melakukan kesalahan, menegur dan memarahi anak tersebut. Masalah komunikasi keluarga tidak lepas dari peran orang tua yang sangat dominan, kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua mampu berkomunikasi kepadanya.

Setiap anak mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua mereka, dalam sebuah keluarga yang utuh, namun tidak semua anak dapat merasakan lantaran ayah dan ibu tidak lagi berada dalam kebersamaan. Untuk menciptakan keterikatan emosional antara orang tua dengan anak, maka dibutuhkan komunikasi yang baik. Selain itu di Minangkabau dengan sistem Matrilineal yang mengikuti garis keturunan ibu, biasanya anak lebih cenderung untuk memilih tinggal bersama Ibu dibandingkan ayah mereka, hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana **“Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Bercerai (Studi Deskriptif Komunikasi Ayah dan Anak Remaja di Gadut, Kelurahan Limau Manis Selatan, Kec. Pauh, Kota Padang)”**

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi antara ayah dan anak dalam keluarga bercerai?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal yang efektif antara ayah dan remaja dalam keluarga bercerai?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi antara ayah dan anak remaja dalam keluarga bercerai.

2. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang efektif antara ayah dan anak remaja dalam keluarga bercerai.

1.4. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dalam bahan kajian yang sama dan permasalahan yang berbeda
- b. Hasil penelitian diharapkan memberi sumbangan pada ilmu pengetahuan studi tentang komunikasi interpersonal.

2. Secara praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi keluarga yang bercerai, orang tua dan anak remaja dalam komunikasi interpersonal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian tentang komunikasi antara ayah dan anak Remaja (komunikasi interpersonal) dalam keluarga bercerai telah ada penelitian yang juga menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori utama, yaitu skripsi Sarah Siti Zakiah (2011) dan Laila Syafitri Lubis (2010). Berikut penjelasan singkat mengenai skripsi kedua peneliti tersebut pada Tabel 2.1 Berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama Penelitian	Judul	Gambaran Umum	Relevansi
1	Laila Safitri Lubis. Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan. 2010	“ Peran Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Kasus Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak dalam Membentuk Perilaku Positif di Kelurahan Karang Berombak, Medan Barat)	Komunikasi antara orangtua dan anaknya di kelurahan karang berombak sangat berperan dalam hal membentuk perilaku positif sejak dini kepada anak. Komunikasi yang senantiasa dilakukan orang tua baik itu verbal dan non verbal dapat membuat anak untuk berperilaku positif terutama perilaku mandiri, percaya diri dan keterbukaan. untuk dapat menanamkan perilaku positif pada diri anak dibutuhkan komunikasi interpersonal yang efektif dan dua arah dalam diri seseorang. Penelitian Ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif (Studi Kasus) dan menggunakan teori perilaku, perilaku Positif dan sosial Kognitif.	Relevansi penelitian Laila dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari topik penelitian yakni sama-sama meneliti tentang komunikasi antar pribadi.
2.	Sarah Siti Zakiah. Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi HUMAS, Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia. 2011	Komunikasi Remaja <i>Broken home</i> (Studi Fenomenologi Komunikasi Remaja <i>Broken Home</i> dengan Orang Tuanya di Kota Bandung)	Komunikasi antara para remaja yang berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> dengan orang tuanya tidak berjalan dengan baik. Banyak diantara remaja korban <i>broken home</i> yang menganggap komunikasi dengan orang tua tidak penting dan beberapa diantara mereka terjebak dalam kenakalan remaja serta pergaulan bebas di Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi orang tua sangat berpengaruh bagi kehidupan anak terutama para remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori interaksi simbolik.	Penelitian yang dilakukan Sarah relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena sama-sama melihat komunikasi dalam keluarga <i>broken home</i> .

2.2. Tinjauan Konseptual

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*Communication*" secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*Communicatus*" yang berarti sama atau menjadi milik bersama. Effendy (2007:28) menjelaskan bahwa "Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan". Secara sederhana komunikasi antarpribadi atau yang sering juga dikenal dengan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi diantara dua individu. Menurut Effendy (2007:60) "Komunikasi interpersonal atau antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam satu pertemuan misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta suatu seminar".

Devito dalam Maulana menjelaskan bahwa (2013:75) "Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik".

Dari beberapa pendapat ahli di atas, pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Maulana (2013:99) menjelaskan bahwa menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam antara lain:

- a. Komunikasi diadik adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan formal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.
- b. Komunikasi kelompok kecil yaitu proses komunikasi yang berlangsung antar tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil dinilai oleh banyak kalangan sebagai tipe komunikasi interpersonal karena: pertama, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi.

Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal Menurut Maulana (2013:100) sebagai berikut:

1. orang yang melakukan komunikasi berada dijarak yang dekat dan tatap muka, apabila salah satu lawan bicara menggunakan media dalam

penyampaian pesan karena perbedaan jarak, itu tidak termasuk komunikasi interpersonal.

2. Mengirim dan menerima pesan secara spontan baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal *feedback* yang diberikan komunikan biasanya spontan dan tanggapan juga diberikan secara spontan, sehingga menghindari kebohongan dari salah satu lawan bicara dengan melihat gerak-gerik.
3. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggungjawab peserta komunikasi. Apabila diantara kedua belah pihak dapat menjalankan komunikasi interpersonal dengan baik dan sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku .
4. Kedekatan pihak-pihak komunikasi akan terlihat dari respons nonverbal seperti sentuhan, tatapan mata, dan jarak fisik yang dekat.

Komunikasi interpersonal bisa berbentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi lisan atau tulisan dengan menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual manusia. Menurut Maulana (2013:78) “Pesan verbal dalam proses berkomunikasi berkaitan dengan kata dan makna, berbahasa dan berpikir”. Bahasa adalah aspek yang kita gunakan dalam berkomunikasi, tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam mentransformasikan buah pikiran mereka menjadi simbol-simbol tertentu. Mulyana (2007:260-261) menjelaskan bahwa “Bahasa

dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang dapat dipahami oleh banyak orang”.

Bahasa merupakan aspek yang penting dalam kita berkomunikasi. Menurut Larry L. Barker dalam Mulyana (2007:266) bahasa memiliki tiga fungsi yakni:

1. Fungsi penamaan (*naming atau labelling*) yaitu mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi
2. Fungsi interaksi yaitu berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan
3. Fungsi transmisi informasi adalah melalui bahasa informasi dapat disampaikan kepada orang lain dan menerima informasi setiap hari baik langsung maupun melalui media massa.

Jadi komunikasi verbal berkaitan dengan penggunaan kata-kata. Pada hakikatnya, kata-kata tidak mempunyai arti atau makna. Maka muncul dari hubungan khusus antara kata dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, tetapi makna terletak pada pikiran orang. Jadi pesan yang diinginkan oleh sasaran, bisa saja bukan pesan yang dimaksud oleh komunikator namun apapun yang diinterpretasikan oleh sasaran.

b) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi yang penyampaian pesannya tidak menggunakan kata-kata. Maulana (2013:80) menjelaskan bahwa komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang terjadi berupa ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak, isyarat, gerak tubuh air muka, nada atau getaran suara, dan tarikan nafas. Contoh komunikasi non

verbal yang sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika seorang ayah ingin memarahi anaknya dihadapan orang banyak dengan cara membesarkan matanya tapi tidak mengeluarkan kata-kata. Hal ini merupakan salah satu fungsi pesan non verbal. Menurut Devito (1997:177) Komunikasi non verbal memiliki sejumlah fungsi penting yaitu:

- 1) Untuk menekankan. Kita menggunakan komunikasi non verbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal.
- 2) Untuk melengkapi (*Complement*). Dalam berkomunikasi non verbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal.
- 3) Menunjukkan kontradiksi. Pesan verbal dapat kita pertahankan dengan dukungan gerakan non verbal
- 4) Untuk mengatur. Gerak-gerik non verbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan untuk mengatur arus pesan verbal.
- 5) Untuk mengulangi. Pesan verbal dapat kita ulangi dan kita rumuskan maknanya melalui pesan non verbal.
- 6) Untuk menggantikan. Komunikasi non verbal juga dapat menggantikan pesan verbal.

Maulana (2013:80) menjelaskan bahwa Komunikasi non verbal timbul akibat adanya perilaku non verbal, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) *Body Motion* atau *Kinesics Behavior*, termasuk di dalamnya gestur (gerakan isyarat), gerakan tubuh, pernyataan air muka, perilaku atau gerakan mata.

- 2) *Physical characteristic* (karakteristik fisik), yang termasuk di dalamnya tanda-tanda fisik yang tak bergerak seperti bau badan atau mulut, berat, tinggi, dan sebagainya
- 3) *Teaching Behavior* yaitu perilaku-perilaku dalam kontak dengan orang lain seperti usapan, salaman, ucapan selamat tinggal, memukul, dan memegang.
- 4) *Paralanguage* yaitu hal-hal yang berhubungan dengan lisan atau bahasa atau udara, termasuk kualitas bahasa seperti tekanan suara, ritme/irama, tempo, artikulasi, resonansi dan karakteristik.
- 5) *Proxemics* yaitu penggunaan jarak atau pendekatan.
- 6) *Artifac* yaitu penggunaan *lipstick*, parfum, kacamata, wig, dan sebagainya
- 7) *Environmental factor*: penggunaan perabotan, dekorasi interior, lampu-lampu, pengharum, warna, temperatur, musik, suara dan sebagainya.

Perilaku non verbal adalah produk sosial budaya, dimana kita sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat hidup dan berkembang. Perilaku non verbal setiap warga negara suatu bangsa akan berbeda dengan bangsa lainnya. Untuk beberapa perilaku non verbal ada yang mendunia dan dimengerti oleh semua orang. Contohnya, pengungkapan rasa sakit yang terlihat dari bahasa tubuh dan air muka kesakitan, minta makan dengan mengangkat tangan kemulut, melambaikan tangan untuk memanggil orang.

Sementara itu Maulana (2013:96) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan:

1. Menemukan diri sendiri.

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain.

2. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Sangat

menarik menyenangkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita kepada orang lain, kita memberikan umpan balik yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku kita

3. Menemukan dunia luar.

Hanya komunikasi interpersonal yang menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

4. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti.

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita digunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

5. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita banyak menggunakan waktu untuk terlibat dalam posisi interpersonal.

6. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktifitas yang mempunyai tujuan utama mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan kita.

7. Untuk membantu.

Dalam interaksi interpersonal kita bisa membantu orang-orang yang ada disekitar kita yang sedang menghadapi masalah, meskipun hanya sekedar berbagi cerita ataupun masalah yang sedang dihadapi.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal ada elemen-elemen yang harus ada didalamnya, adapun elemen-elemen dalam komunikasi interpersonal tersebut Menurut Devito dalam Maulana (2013:75) antara lain:

a. Pengirim dan penerima pesan

Komunikasi interpersonal sedikitnya melibatkan dua orang, setiap orang merasakan dan mengirim pesan (fungsi pengiriman). Lalu diterima dan dipahami, siapa, apa yang diketahui, apa yang sudah dikatakan, bagaimana cara individu mengatakan, pesan apa yang individu terima dan bagaimana individu mengartikan pesan itu.

b. Pengkodean dan pemecahan kode,

Pengkodean yaitu proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang atau disusun terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata. Pemecahan kode adalah tindakan proses dimana komunikan menetapkan makna dan

lambang yang disampaikan komunikator adanya. Proses komunikasi interpersonal melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menjadi suatu pesan lalu menyampaikan pada komunikan mengawas pesan tersebut. Komunikator menjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*.

c. Pesan

Agar komunikasi interpersonal tetap ada, pesan yang mengekspresikan pikiran dan perasaan kita harus dikirim dan diterima. Komunikasi interpersonal tidak selalu secara verbal. Umpan balik memberi tahu komunikator efek apa yang diberikannya kepada komunikan, umpan balik bersal dari diri sendiri baik secara verbal maupun nonverbal.

d. Gangguan

Merupakan segala sesuatu yang mengganggu “Kejernihan pesan dalam proses komunikasi, sehingga sering kali pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima.

e. Efek

Proses komunikasi selalu memiliki berbagai akibat, baik pada salah satu pelaku atau keduanya. Efek dari kegiatan komunikasi mencakup 3 aspek yaitu:

- 1) Aspek kognitif, menyangkut kesadaran dan pengetahuan, misalnya memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis.

2) Aspek afektif, menyangkut sikap, kepercayaan emosi dan perasaan, misalnya perasaan sedih, senang.

3) Aspek kognitif dan psikomotor, menyangkut perilaku atau tindakan berbuat seperti apa yang disarankan.

f. *Channel* Komunikasi,

Merupakan media yang dilalui oleh pesan. *Channel* berfungsi sebagai jembatan antara pengirim dan penerima pesan.

g. Konteks, cara kita berkomunikasi setiap saat berbeda dipengaruhi oleh konteks. Konteks adalah situasi yang ada hubungannya dengan kejadian.

2.2.2 Keluarga

Keluarga merupakan bagian penting dan terdekat bagi seorang individu dalam menjalani kehidupannya, sesuai dengan pendapat Suprajitno (2004:1) “Keluarga merupakan bagian dari manusia yang setiap hari berhubungan dengan kita”. Peranan Keluarga sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, hal ini disebabkan karena keluarga merupakan tempat seorang individu pertama kali berinteraksi dan memperoleh pengetahuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai seorang manusia yang dimulai dari mereka lahir.

Menurut Horton (1996:266) “Keluarga adalah lembaga tunggal tidak ada lembaga lain, tidak ada kepala suku atau peraturan resmi, yang mana didalamnya terdapat ayah, ibu dan anak”. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2004:1) yang menyatakan bahwa “Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak”. Djamarah (2004:17)

menjelaskan bahwa pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam satu atap. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling berinteraksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga.

Ketika keluarga diakui sebagai sebuah komunitas maka secara realitas objektif diakui didalamnya hidup bersama ayah, ibu, dan anak. Sebagai makhluk sosial mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dari kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang biasanya tidak hanya berlangsung antara suami dan istri, antara ayah, ibu dan anak, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak serta antara anak dengan anak.

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial, di dalam keluarga terdapat ayah, ibu, kakak, adik. Keluarga juga merupakan pusat pembentukan kepribadian manusia, sebagian besar dari anak manusia tumbuh, berkembang dan didewasakan dalam lingkungan keluarga.

2.2.2.1 Keluarga Bercerai

Pada perkembangannya keluarga dibedakan menjadi dua yakni keluarga harmonis dan keluarga tidak harmonis atau yang lebih dikenal dengan istilah keluarga *broken home*. Habsari (2005:89) menjelaskan mengenai keluarga harmonis adalah situasi hubungan keluarga diantara suami dan istri seia sekata,

mesra, saling pengertian, menyayangi dan saling mencintai, begitu juga dengan anggota keluarga yang lainnya.

Namun pada kenyataannya tidak semua keluarga mampu menciptakan situasi harmonis seperti yang dijelaskan di atas, sehingga timbul berbagai konflik di dalam keluarga yang mengakibatkan keluarga tersebut menjadi keluarga berantakan. Keluarga yang tidak harmonis dan tidak lengkap tersebut biasanya dikenal dengan istilah keluarga *Broken Home*. Menurut Malahayati (2010:98) “Istilah bercerai biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya di rumah”. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan anak dimasyarakat. Lebih lanjut Malahayati menjelaskan bahwa “*Broken Home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian”.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, keluarga bercerai terjadi karena hubungan yang tidak harmonis. Selain itu juga terdapat beberapa faktor, diantaranya faktor ekonomi dan kurangnya komunikasi didalam sebuah keluarga. Hal inilah nantinya menyebabkan keretakan dalam rumah tangga sehingga anak menjadi pelampiasan emosi dan amarah kedua orang tuanya. Anak tidak lagi diperhatikan, kasih sayang berkurang, jarang ke sekolah, dan

menimbulkan perilaku negatif yang berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian anak.

Beberapa penyebab terjadinya permasalahan-permasalahan dalam keluarga tersebut Habsari (2005:89) menjelaskan bahwa:

“Konflik yang menjadi Penyebab keluarga bercerai antara lain: kemiskinan dan hutang yang melilit, pasangan tidak saling menghargai dan menyayangi lagi, pengaruh orang ketiga yang bertujuan menghancurkan rumah tangga seperti mertua yang tidak menyetujui perkawinan, salah satu pasangan jatuh cinta dengan orang lain sehingga terjadi perselingkuhan, dan sebagainya”.

Berbagai masalah yang dijelaskan di atas sering terjadi dilingkungan keluarga dan menyebabkan timbulnya berbagai konflik dalam rumah tangga dan banyak yang berakhir dengan perceraian tanpa memikirkan kondisi dan nasib anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Malahayati (2010:98) bahwa perceraian orang tua menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, karena akan menyebabkan mereka menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi mereka menuju kedewasaan.

Perpisahan dalam keluarga lumrah terjadi, bisa karena kematian ataupun perceraian. Ketika sepasang suami dan istri tidak lagi mampu mempertahankan kebahagiaan rumah tangga, jalan terburuk yang akan diambil adalah bercerai, tanpa mereka sadari korban yang paling parah dari keadaan ini adalah anak mereka. Malahayati (2010:99)“Setiap kasus bercerai yang terjadi anak selalu menjadi atau dijadikan korban”. Anak menjadi korban karena haknya

mendapatkan lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar. Anak dijadikan korban karena orang tua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga.

2.2.3 Komunikasi Keluarga

Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara ayah, ibu dan anak. Keinginan untuk berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang pasti berlangsung dalam kehidupan keluarga sampai kapanpun. Oleh karena itu komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga. Menurut Rae Sedwig dalam Bagus (2010) "Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan, serta saling membagi pengertian".

Menurut Djamarah (2004:49) dalam komunikasi keluarga itu ada komunikasi antara suami-istri, komunikasi antara orang tua-anak, dan komunikasi antara anak-anak. Dalam keluarga orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal). Sebagai komunikator, orang tua kerap memberikan pesan-pesan dan informasi yang dapat mengubah sikap dan perilaku anaknya. Komunikasi antarpribadi yang terjadi dianggap cukup efektif dalam mengubah sikap dan perilaku.

Dengan kehidupan keluarga yang harmonis dan dibangun atas sistem interaksi yang kondusif antara orang tua dan anak, maka akan mudah menumbuhkan kembangkan potensi anak, mentransfer nilai-nilai kehidupan serta nilai budaya (Djamarah, 2004:49).

2.2.4. Efektifitas Komunikasi

Agar komunikasi keluarga dapat berjalan dengan efektif maka kita harus memperhatikan efektifitas komunikasi adalah sebagai berikut (Widjaja, 2013: 128):

a. Keterbukaan (*Openness*)

Ada dua aspek untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dalam komunikasi interpersonal, yaitu aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang dengan orang lain. Keinginan untuk terbuka dimaksudkan agar diri masing-masing tidak tertutup didalam menerima informasi dan berkeinginan untuk menyampaikan informasi dari dirinya bahkan juga informasi mengenai dirinya kalau dipandang relevan dalam rangka pembicaraan antar pribadi dengan lawan bicaranya.

b. Empati (*Empathy*)

Empati dimaksudkan untuk merasakan sebagaimana yang disarankan oleh orang lain yakni, mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Jika dalam komunikasi kerangka pemikirannya dalam kerangka empati ini, maka seseorang akan memahami posisinya,

darimana mereka berasal, dimana mereka sekarang dan kemana mereka akan pergi .

c. Sikap mendukung

Dukungan akan mencapai komunikasi interpersonal yang efektif dukungan adakalanya terucapkan tidaklah mempunyai nilai yang negatif, melainkan dapat merupakan aspek positif dari komunikasi

d. Sikap positif

Pada komunikasi interpersonal, paling sedikit terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur. Pertama, komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang. Jika orang-orang mempunyai perasaan positif terhadap dirinya berkeinginan akan menyampaikan perasaannya kepada orang lain. Kedua, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik, jika suatu perasaan positif terhadap orang lain dikomunikasikan.

e. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara, dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksamaan pendapat dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada. Kesetaraan membuat kita memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

2. 3 Teori Interaksi Simbolik

Komunikasi dalam keluarga biasanya berbentuk komunikasi interpersonal yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi baik sebagai komunikator maupun komunikan. Selain itu, yang lebih penting adalah bahwa reaksi yang diberikan masing-masing pelaku komunikasi dapat diperoleh langsung.

Pada saat anak dan ayah berkomunikasi, terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga terlihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang dikeluarkan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang lain tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, kita mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain, kita menangkap pikiran, perasaan orang lain tersebut. Interaksi beberapa pihak tersebut akan tetap berjalan lancar tanpa gangguan apapun manakala simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak dimaknakan bersama sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik.

Hal ini mungkin terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut berasal dari budaya yang sama atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna diantara ayah dan anak. Namun tidak selamanya

interaksi berjalan mulus. Ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol yang tidak signifikan, simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka. Begitu juga halnya dengan komunikasi antara ayah dan anak, sangat memungkinkan di dalamnya terjadi kesalahan pemberian simbol oleh komunikator dan pemaknaan simbol tersebut oleh komunikannya sehingga dapat mengakibatkan perbedaan persepsi yang berujung pada kegagalan komunikasi.

LittleJohn dan Foss (2009:121) menjelaskan mengenai Interaksi simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. Dengan dasar-dasar dibidang sosiologi, interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lainnya sepanjang waktu mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula. Jadi, bagaimana individu berinteraksi dengan menggunakan simbol yang telah mereka pahami satu sama lain, tidak hanya sebatas dengan komunikasi secara verbal, sehingga interaksi antar sesama menjadi lebih variatif dan lebih mudah untuk dipahami.

LaRossa seorang tokoh interaksi simbolik mengatakan bahwa interaksi simbolik berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Ada tujuh asumsi mendasar mengenai interaksi simbolik, asumsi-asumsi tersebut dibagi menjadi tiga tema besar yaitu:

a) Pentingnya makna

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat instrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Tujuan dari interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama maka komunikasi akan menjadi sulit atau bahkan tidak mungkin. Tema ini mendukung 3 asumsi interaksi simbolik yang diambil dari karya Herbert Blumer (1969) yakni: 1)Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, 2)Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, 3)Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

b) Pentingnya konsep diri

Interaksi simbolik sangat tertarik dengan cara orang mengembangkan konsep diri. Interaksi simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki 2 asumsi tambahan menurut LaRossa yaitu 1) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, 2) Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

c) Hubungan antar individu dan masyarakat.

Tema ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Tema ini didukung oleh dua asumsi yakni: 1)Orang dan

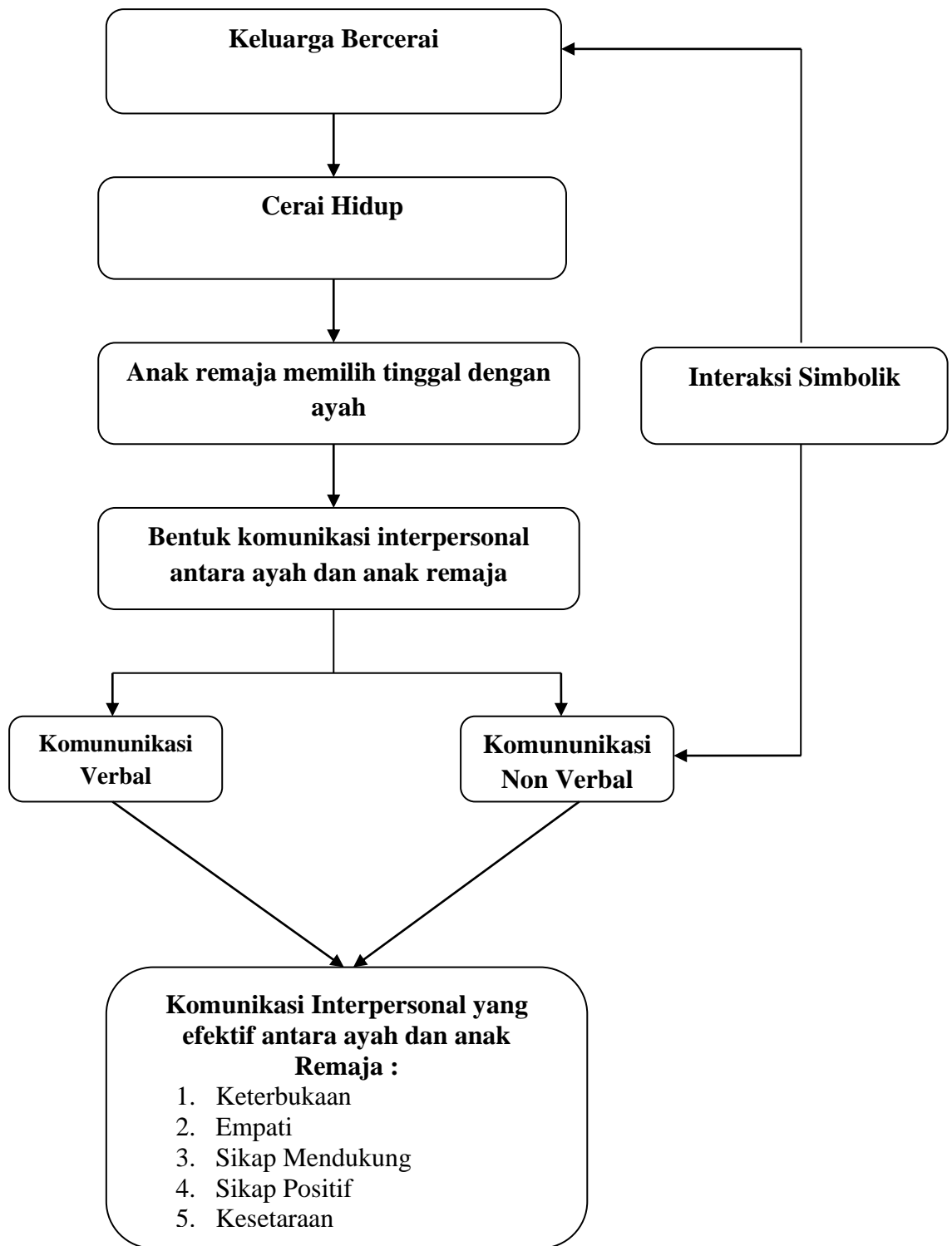
kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, 2) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

2.4 Kerangka berfikir

Keluarga Bercerai bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Akan tetapi keluarga bercerai bukanlah akhir dari segalanya bagi kehidupan anak-anak selalu menjadi korban atas perceraian orang tuanya. Akibat dari perceraian orang tua itu ada anak yang bisa tetap bangkit dan merasa tidak dijadikan beban hidup atas perceraian orang tuanya, namun tidak sedikit pula yang terpuruk atas perceraian orang tuanya. Ketika orang tua bercerai, kemudian anak harus tinggal dengan orang tua tunggal baik itu ayah maupun ibunya, maka kasih sayang yang diperoleh tidak lagi utuh. Bagi anak yang tinggal dengan ayah, komunikasi menjadi masalah yang paling penting untuk diperhatikan.

Dalam penelitian ini penelitian membahas bagaimana komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam keluarga bercerai. Pada awalnya dengan menggunakan konsep komunikasi verbal dan non verbal, peneliti dapat melihat bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan ayah dan anak, selain itu peneliti juga melihat intensitas komunikasi antara ayah dan anak sehari-hari.

Teori interaksi simbolik mengarahkan konsepnya pada pemaknaan, bahasa, dan pikiran dalam interaksi, baik interaksi dengan diri sendiri maupun dengan interaksi antar ayah dan anak. Komunikasi efektif antara ayah dan anak menempuh dua jalan yaitu mendengarkan dan mengungkapkan aspek yang paling penting dari komunikasi yaitu mengetahui kapan mendengarkan dan kapan mengungkapkan. Kepedulian ayah terhadap anak harusnya dapat bersifat mau mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan, diungkapkan anak dan memahami perasaan anak, sering kali kita melihat anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bekerjasama dengan sebaya karena dia tidak percaya diri untuk berteman dengan teman yang keluarganya utuh. Penjelasan ini bisa dilihat dari kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Pawito (2007:35) penelitian komunikasi dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara ayah dan anak Remaja dalam keluarga bercerai di Gadut, kelurahan Limau Manis Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif dengan tujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti telah memiliki konsep dan kerangka konseptual, melalui kerangka konseptual dan landasan teori, peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya (Kriyantono, 2006:69) dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka konseptual dengan interaksi simbolik sebagai landasan teori, dan mengoperasikan konsep tersebut untuk mendeskripsikan secara sistematis seperti apa komunikasi ayah dan anak remaja dalam keluarga bercerai . Selain itu konsep komunikasi antar pribadi digunakan juga untuk mendeskripsikan bentuk

komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan dalam proses komunikasi ayah dan anak remaja.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dimana realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas.

3.2 Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012: 85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini ada data primer dan data sekunder yang menjadi informan. Dari 41 populasi data yang ada, peneliti mengambil 3 Informan (tiga orang ayah dan tiga orang anak) yang memenuhi kriteria pada penelitian ini. Peneliti mengambil tiga informan agar hasil penelitian yang dilakukan lebih akurat, jelas dan lebih mendalam terhadap permasalahan yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini berasal dari tiga keluarga di Gadut, adapun kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Anak yang berada pada usia remaja awal

Menurut Conger (1994) masa remaja terdiri dari tiga periode, yaitu :

- a) Remaja awal : anak usia 13-17 tahun
- b) Remaja Tengah/Madya : anak usia 15-19 tahun
- c) Remaja Akhir : anak usia 18-21 tahun

- 2) Keluarga bercerai lebih 2 tahun

- 3) Dibesarkan oleh ayah
- 4) Bercerai karena cerai hidup.

Berikut data 3 Informan yang menjadi objek penelitian:

Tabel 3.1 Biodata Informan

No	Keterangan Informan	Ayah	Anak
1	Informan I	Syaiful (40 Thn) (Buruh Harian Lepas)	Pratiwi Restu Putri (14 Thn/Siswi SMP)
2	Informan 2	Hardi (43 Thn) (Karyawan Swasta)	Wella Yunia Sari (15 Thn/Siswi SMP)
3	Informan 3	Nuah (50 Thn) (PNS)	Rahmat Hidayatullah (14 Tahun/Siswa SMP)

3.3 Sumber Data

Pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder (Riduan, 2003:51). Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari sumber primer disebut data primer dan data yang diperoleh dari sumber sekunder disebut data sekunder. Kriyantono (2006:42) menyatakan bahwa data primer termasuk data mentah (*row data*) yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna. Data sekunder bertujuan memiliki melengkapi data primer, sehingga kita dituntut hati-hati atau menyeleksi data sekunder jangan sampai data tersebut tidak sesuai dengan tujuan riset kita atau mungkin terlalu banyak. Biasanya data sekunder sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh.

Pada penelitian ini data diperoleh dari:

a) Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti (Sugiyono,2010:137). Data primer pada penelitian ini diperoleh dari Hasil observasi dan wawancara dengan ayah dan anak remaja dari tiga keluarga yang menjadi informan. Selanjutnya dilakukan observasi partisipan pasif kerumah tiga keluarga yang menjadi informan dan kemudian informan diwawancara oleh peneliti sehingga data yang ingin diperoleh sudah didapat.

b) Data sekunder

Sugiyono (2010:137) menjelaskan bahwa data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari Kantor Pengadilan Agama Kelas IA Padang untuk mendapatkan data perceraian di Kota Padang, kemudian peneliti mengambil data dari Kantor Lurah Limau Manis Selatan untuk mendapatkan data perceraian dan data penduduk Gadut. Selain itu juga peneliti menggunakan data sekunder dari buku-buku terkait dengan permasalahan yang akan peneliti lakukan, serta dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini berupa foto.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2012: 224) merupakan cara-cara paling strategis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi dari informan guna memperoleh data yang lengkap, tepat, dan valid sehingga maksud dan tujuan penelitian yang peneliti lakukan dapat terpenuhi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, 2006:110). Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan pasif. Dalam observasi partisipan pasif peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati atau informan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono 2012:227). Dalam penelitian ini peneliti mengamati komunikasi yang terjadi pada 3 keluarga yang menjadi informan peneliti serta mengamati bagaimana intensitas hubungan antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai serta melihat efektifitas komunikasi yang terjadi.

Sebelumnya peneliti telah melakukan survey awal dengan mengamati anak keluarga bercerai yang tinggal bersama ayahnya di Gadut dengan melihat komunikasi interpersonal yang terjadi antara ayah dan

anak Remaja dari bulan April-Mei 2014 sehingga bisa menentukan bahwa keluarga-keluarga yang diteliti ini sesuai dengan kriteria-kriteria penelitian ini. Kemudian peneliti menggunakan metode wawancara sebagai sumber data penelitian dan dokumentasi untuk menambahkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Menurut Esterbeg, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono 2012:231). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara semi terstruktur. Pada wawancara semi terstruktur ini, pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan peneliti untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang terkait dengan permasalahan (Kriyantono,2006:101). Informan diwawancarai dengan pertanyaan yang sama sehingga apa yang ingin ditemukan dalam pertanyaan wawancara tersebut dapat dicapai.

Peneliti mewawancarai ayah dan anak usia remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni anak-anak dari keluarga bercerai yang tinggal bersama ayahnya. Peneliti mengambil 3 keluarga ini dari hasil observasi sebelumnya berdasarkan ruang lingkup peneliti mengenai keluarga bercerai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi termasuk salah satu metode pengumpulan data, tujuannya adalah untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif (Kriyantono,2006:120). Untuk melengkapi data penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen sesuai dengan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya, menghubungkan dengan fenomena lainnya. Dalam penelitian ini dikumpulkan data sekunder berupa foto-foto saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dirumah informan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2012:244). Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, diantaranya melalui tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan:

1. Tahap Reduksi Data

Dalam mereduksi data peneliti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti merangkum data berdasarkan hasil pengamatan langsung saat observasi kerumah informan dan keterangan informan saat wawancara, serta mengambil poin penting yang akan dijadikan data penelitian.

Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang telah terkumpul (data tersebut dipilih, ditulis dalam bentuk terperinci dan meninggalkan data yang tidak berkaitan dengan kepentingan penelitian) dengan mengidentifikasi cara-cara ayah dan anak dalam komunikasi interpersonal.

2. Tahap Penyajian Data

Dalam penyajian data peneliti mengorganisasikan data, yakni menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan landasan teori yang digunakan. Biasanya data kualitatif disajikan dengan teks yang bersifat naratif atau berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Peneliti menyajikan data yang disusun berdasarkan empat komponen utama yakni hasil

observasi, keterangan informan, kaitan dengan teori dan analisa peneliti yang disajikan secara naratif.

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif yang menjelaskan proses komunikasi ayah dan anak dari keluarga bercerai di Gadut. Kemudian peneliti memaknai secara keseluruhan komunikasi verbal dan non verbal ayah dan anak dan dikaitkan dengan teori interaksi simbolik yang digunakan.

3. Tahap Verifikasi atau Penarikan serta Pengujian Kesimpulan

Dalam hal ini peneliti menginformasi, mempertajam atau merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan akhir berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang telah diteliti.

Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran proses komunikasi verbal dan non verbal dalam komunikasi antarpribadi ayah dan anak dari tiga keluarga yang menjadi objek penelitian. Apabila hasil klarifikasi memperkuat kesimpulan atas komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam keluarga bercerai maka pengumpulan data untuk komponen tersebut dihentikan.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada ayah dan anak yang berasal dari keluarga bercerai di Gadut yang menjadi informan. Pelaksanaan observasi non partisipasi dan wawancara dilakukan

dirumah informan yakni di daerah Komplek UNAND RW 1/RT 4, Igaras RW3/RT2, dan Koto Baru RW5/RT1. Penelitian dilakukan pada awal September sampai pertengahan Oktober 2014, namun peneliti sebelumnya melakukan survey awal dari bulan April-Mei 2014.

3.7 Triangulasi Data

Triangulasi digunakan untuk mendapatkan data yang valid guna membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain. Menurut Pawito dalam bukunya *Peneliti Komunikasi Kualitatif (2007:97)*, triangulasi merupakan persoalan penting yang bersifat krusial dalam upaya pengumpulan data dalam konsep penelitian kualitatif untuk menunjukkan bukti empirik guna meningkatkan pemahaman terhadap realitas atau gejala yang diteliti.

Ada dua macam triangulasi data yang peneliti gunakan yaitu:

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji data yang dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

2) Triangulasi sumber

Digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun teknik sumber yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara.

Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan cara menggunakan teknik dokumentasi selain teknik wawancara untuk mendapatkan validitas data. Sedangkan triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan data terhadap seluruh informan yang ikut terlibat dalam penelitian. Apabila peneliti menemukan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk dapat memastikan kebenaran dari data tersebut.

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti melakukan triangulasi data dengan menyatukan semua data yang telah peneliti kumpulkan. Dengan menyatukan dan menggabungkan data yang ada dengan pengecekan dan pencocokan kembali data yang peneliti dapatkan. Dengan menggunakan teknik triangulasi data peneliti dapat menggabungkan semua data yang telah peneliti kumpulkan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut data informan Triangulasi data:

1) Puri Astuti (Keluarga Informan 1)

Informan pendukung ini merupakan anak pertama dari informan I yang juga tinggal bersama-sama di rumah informan I dan mengetahui serta melihat secara langsung kegiatan dan aktifitas yang dilakukan oleh informan I yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini.

2) Irwanto (Tetangga Informan II)

Merupakan tetangga sebelah rumah informan II yang mengetahui kondisi keluarga serta sudah dianggap seperti keluarga sendiri oleh informan II.

3) Ilham Putra (Tetangga Informan III)

Alasan dipilihnya informan ini karena mengenal dengan baik keluarga informan III dan mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi pada keluarga informan III.

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian	TAHUN 2014									
	Mar	Apr	Mai	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
Pengumuman SK Pembimbing										
Observasi Awal										
Penulisan Proposal										
Seminar Proposal										
Observasi										
Penulisan Skripsi										
Sidang Kompre										
Sidang Skripsi										

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh

Pauh adalah sebuah kecamatan di kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Sebelumnya wilayah kecamatan ini masuk ke dalam wilayah kabupaten Padang Pariaman, namun berdasarkan PP nomor 17 tahun 1980, sejak 21 Maret 1980 menjadi wilayah administrasi kota Padang, dengan kota kecamatan terletak di Pasar Baru. Daerah Pauh jika dilihat dari segi adat pada dasarnya terdiri dari tiga wilayah kenagarian seperti Kenagarian Limau Manih (bagian dari wilayah asalnya di Lubuk Kilangan), Kenagarian Pauah Limo dan Kenagarian Pauah Sambilan (sekarang wilayah Kuranji).

Diceritakan bahwa nenek moyang masyarakat Pauh pada mulanya berasal dari Solok Salayo. Nenek moyang tersebut terdiri dari empat orang yang masing-masingnya mewakili empat suku yaitu Rajo Perak dari suku Jambak, Inyiak Sumbo dari suku Caniago, Sanggono Di Rajo dari suku Tanjung dan Rajo Anggang dari suku Koto. Keempat perwakilan suku tersebut bermaksud meneruskan lahan baru di wilayah Pauh. Nenek moyang tersebut menurut data informan berjalan melalui Koto Alang dan sampai ke Banda Mua. Kemudian mendaki lagi sehingga sampai ke suatu bukit yang dinamakan Bukit Koto Tinggi. Setelah itu mereka meninjau lahan dari atas bukit tersebut, sehingga tampaklah dataran yang cukup luas antara wilayah yang sekarang merupakan Kelurahan Lambuang Bukik di bagian utara hingga wilayah Kelurahan Limau Manih Selatan

atau Ulu Gaduik di bagian selatan dan Kelurahan Koto Tuo di bagian Timur hingga wilayah.

Di Kelurahan limau manis Selatan memiliki 8 RW dan setiap RW memiliki 4 RT, nama Rw di Kelurahan Limau Manis Selatan antara lain:

1. Komplek Unand (RW 1)
2. Rumah Sakit Jiwa (RW 2)
3. Igasar (RW 3)
4. Nuansa Indah (RW 4)
5. Koto Baru (RW 5)
6. L.I.K (RW 6)
7. Perumahan Depkes (RW 7)
8. Perumahan Zizani (RW 8)

4.2 Deskripsi Informan

Pada Bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I, yaitu Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga bercerai (Studi Deskriptif Komunikasi Ayah dan Anak Remaja di Gadut, Kelurahan Limau Manis Selatan, Kec. Pauh, Kota Padang)

Hasil penelitian dengan teknik observasi yaitu mengamati secara langsung informan penelitian untuk melihat lebih dekat bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh ayah dan anak, kemudian melakukan wawancara dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung dilapangan yang selanjutnya akan peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada ayah dan anak

yang mengalami perceraian dalam keluarga, yang dikaitkan dengan beberapa unsur dan identifikasi masalah.

Peneliti memperoleh data informan yang bercerai hidup dan tinggal bersama ayah di Gadut Kota Padang sebanyak 3 keluarga yang memenuhi kriteria informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tiga keluarga yang menjadi informan tersebut antara lain: Bapak Syaiful (ayah) dan Pratiwi Restu Putri (Anak) selaku informan 1, Bapak Hardi (ayah) dan Wella Yulia Sari (anak) informan 2, Bapak Nuah (ayah) dan Rahmat Hidayatullah (anak) informan 3.

Pada tahap awal peneliti meminta izin kepada informan untuk dapat mewawancarai keluarga mereka dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara kepada informan. Informan tersebut menerima kedatangan peneliti dengan ramah dan terbuka, sehingga mempermudah peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan. Selain itu para informan juga tidak keberatan apabila peneliti mencantumkan identitas mereka dalam hasil penelitian ini.

Informan menceritakan keadaan yang terjadi di dalam keluarga, kehidupan mereka sehari-hari, rutinitas yang mereka jalani serta alasan kenapa perceraian terjadi di dalam keluarga tersebut. Peneliti melakukan wawancara secara terpisah antara ayah dan anak di dalam keluarga yang menjadi informan agar mereka nyaman dan bisa terbuka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Setelah melakukan wawancara terpisah peneliti juga melakukan observasi di rumah informan untuk melihat langsung bagaimana komunikasi yang terjadi dan membuktikan data-data hasil wawancara yang telah diperoleh sebelumnya.

4.2.1 Keluarga Bapak Syaiful

4.2.1.1. Bapak Syaiful

Bapak Syaiful merupakan kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh harian lepas, berumur 40 tahun dan memiliki dua orang anak. Keluarga Bapak Syaiful sudah tidak utuh lagi karena beberapa tahun yang lalu bercerai dengan istrinya yang bernama Munawaroh atau yang sering dikenal dengan panggilan Mbak Mumun di lingkungan tempat tinggal mereka. Pasangan suami istri ini memilih bercerai setelah Mbak Mumun (istri) tertangkap selingkuh dengan laki-laki lain yang usianya lebih muda dibandingkan Bapak Syaiful. Meski Bapak Syaiful telah mengetahui istrinya berselingkuh dengan laki-laki lain namun Bapak tetap menerima dan memaafkan istrinya tersebut, akan tetapi Mbak mumun memilih bercerai dan pergi dari rumah mereka. Ketika kejadian tersebut Bapak Syaiful memberi pilihan kepada anak-anaknya memilih untuk tinggal dengan ayah atau dengan ibu mereka dan anak-anak dari bapak Syaiful memilih tinggal bersama ayah karena mereka membenci ibunya yang berselingkuh dengan laki-laki lain. Seperti yang dijelaskan bapak Syaiful saat wawancara pada tanggal 5 September 2014 lalu:

“Sebenarnya Bapak tidak ingin bercerai dengan ibunya anak-anak dan memaafkan kesalahan yang beliau lakukan, tapi dia sendiri yang ingin pergi meninggalkan rumah dan lebih memilih hidup dengan laki-laki pilihannya, Bapak tidak bisa berbuat apa-apa dan menghargai keputusannya tersebut dan bapak tidak menyangka anak-anak memilih tinggal bersama bapak daripada ikut dengan ibu mereka”.

Berdasarkan penjelasan bapak Syaiful di atas, dapat kita ketahui faktor penyebab retaknya rumah tangga dan berujung pada perceraian. Istrinya pergi

meninggalkan rumah serta anak-anaknya lebih memilih tinggal bersama ayah mereka.

4.2.1.2 Anak Bapak Syaiful

Tiwi merupakan anak dari Bapak Syaiful bernama lengkap Pratiwi Restu Putri yang masih masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP). Tiwi merupakan putri kedua dari tiga orang anak hasil pernikahan Bapak Syaiful dengan Mbak Mumun. Pada dasarnya tiwi dekat dengan ibunya sama seperti anak-anak lainnya. Baginya sosok seorang ibu tidak tergantikan oleh siapapun, namun perilaku ibunya yang lebih memilih laki-laki lain dibandingkan ayahnya tidak bisa diterima tiwi. Hal ini sesuai dengan pernyataan tiwi ketika diwawancarai tanggal 3 September 2014:

“Tiwi sayang sebenarnya sama ibu, siapapun pasti sayang sama orang tua mereka, terutama ibu orang yang telah melahirkan dan merawat kita, dulu ibu itu idola tiwi, dan tiwi ingin seperti ibu kalau tiwi sudah besar nanti, namun tiwi sangat kecewa ketika tau ibu tiwi selingkuh sama laki-laki lain dan pergi dari rumah, itu tidak bisa tiwi maafkan”.

Jika dilihat dari komunikasi interpersonal, perceraiaan yang terjadi dalam keluarga Bapak Syaiful terjadi karena kurangnya komunikasi, kurangnya keterbukaan, kepedulian terhadap sesama anggota keluarga sehingga ada anggota keluarga yang mencari tempat lain untuk memperoleh hal tersebut.

4.2.2Keluarga Bapak Hardi

4.2.2.1 Bapak Hardi

Bapak Hardi adalah kepala keluarga, berumur 43 yang bekerja sebagai karyawan disalah satu perusahaan Swasta ternama di kota Padang dan memiliki

satu orang anak, keluarga Bapak Hardi tidak utuh karena bapak sudah bercerai dengan istrinya. Pasangan ini bercerai karena adanya faktor orang ketiga yakni mertua wanita Bapak Hardi yang menginginkan Anaknya (istri Bapak Hardi) untuk bercerai dengan Bapak Hardi karena faktor ekonomi, istrinya merasa uang yang diperoleh Bapak Hardi dari pekerjaannya sebagai karyawan Swasta tidak mencukupi untuk kehidupan mereka sehari-hari karena pada saat sekarang ini biaya hidup serba mahal, sehingga istri bapak pergi meninggalkan suami dan anaknya tanpa berpamitan dan tidak pernah ada kabar lagi.

Keadaan tersebut membuat anak Bapak Hardi harus tinggal dengan ayahnya, namun Wella sangat menyayangi ayahnya karena ayahnya sudah berusaha sekuat tenaga membanting tulang untuk menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang halal. Satu hal yang membuat wella heran dengan ibunya kenapa tidak bisa menerima keadaan keluarga mereka padahal meskipun hidup sederhana tetapi dengan penghasilan ayahnya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Bapak Hardi ayah yang hebat bisa berperan sebagai orangtua tunggal bagi Wella, memberi perhatian kepada Wella. Sesuai dengan wawancara peneliti dengan Bapak Hardi pada tanggal 9 September 2014:

“Bapak tahu dengan kondisi bapak cuman sebagai tukang sapu di Indarung, mungkin istri bapak tidak menerima punya suami sebagai tukang sapu yang tidak memiliki uang banyak seperti orang lain, makanya lebih memilih pergi dari rumah dan mencari kebahagiaan diluar sana. Tapi Bapak bangga sama anak bapak yang bisa menerima keadaan keluarganya seperti ini”.

Bapak Hardi berperan sebagai orangtua tunggal untuk seorang anak remaja yang ingin tahu terhadap sesuatu sangat tinggi yang mana butuh

pengawasan khusus dari orangtua supaya tidak terjadi hal-hal negatif terhadap Wella. Bapak hardi yang kesehariannya sebagai tukang sapu hanya mampu mempertahankan keharmonisan keluarganya sampai anaknya beranjak remaja. Mengingat biaya yang dibutuhkan dalam keseharian sangat besar dari pada pemasukan, istri dari bapak hardi tidak mampu bertahan dengan kondisi yang serba kekurangan. Hal ini berakibatkan istri dari bapak pergi dari rumah dan meninggalkan keluarga tanpa rasa ataupun dibicarakan secara kekeluargaan.

4.2.2.2 Anak bapak Hardi

Wella Yulia Sari merupakan anak dari Bapak Hardi yang duduk di bangku SMP, Wella adalah anak tunggal dari Bapak Hadi yang saat sekarang tinggal bersama bapak Hardi setelah kedua orangtuanya bercerai. Sebelum kedua orangtuanya bercerai, Wella termasuk dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayah. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada Wella pada tanggal 11 September 2014:

“ Wella dekat sama papa kak, tapi setelah papa cerai sama mama tambah dekat wella sama papa kak. Biasanya dulu kalau mama ada Wella lebih sering cerita ataupun curhat sama mama. Tapi Wella nggak ngerti kenapa mama bisa ninggalin Wella sama papa gitu aja. Wella salut sama papa karena dia masih mau merawat Wella meskipun mama udah pergi dari rumah. Semenjak mama nggak ada papa satu-satunya keluarga yang Wella miliki begitupun dengan papa, makanya kami berusaha saling menjaga sama lain”.

Sedikit berbeda dengan informan pertama yang peneliti gali, dari keluarga bapak Hardi ini yaitu situasi kondisi yang di alami dalam keluarga ini lebih pada

faktor ekonomi dan adanya orang ketiga dari orang tua perempuan yang membuat keluarga mereka yang pada awalnya harmonis sekarang bisa dikatakan berantakan.

Dalam komunikasi interpersonal, komunikasi dalam rumah tangga ini kurang efektif karena tidaknya komunikasi secara langsung, bapak Hardi dan istrinya kurang keterbukaan, saling mendukung, sikap empaty, sehingga sering terjadi perselisihan antara bapak dan istrinya. Ini berdampak pada perceraian dan berpengaruh pada anak semata wayangnya yang pada saat sekarang sangat membutuhkan teman untuk cerita secara tatap muka. Pada komunikasi interpersonal harusnya pada saat komunikasi secara langsung ada umpan balik didalam komunikasi tersebut.

4.2.3 Keluarga Bapak Nuah

4.2.3.1 Bapak Nuah

Bapak Nuah merupakan pegawai sipil berumur 50 Tahun dan disalah satu instansi yang memiliki dua orang anak laki-laki. Bapak dan ibunya berpisah karena memiliki kesibukan masing-masing jadi kurangnya komunikasi dalam keluarga yang mengakibatkan adanya kesalahpahaman dan pertengkaran didalam keluarga. Hampir setiap hari suami istri ini berdebat dan berujung pada pertengkaran, kadangkala hanya karena masalah kecil bisa menjadi besar karena kesalahpahaman. Hal ini terjadi cukup lama, sehingga rumah tangga mereka jauh dari kata harmonis dan pada akhirnya kedua belah pihak memutuskan untuk bercerai. Sesuai dengan pernyataan Bapak Nuah pada tanggal 20 September 2014 pada saat diwawancarai:

“Sebenarnya Bapak tidak pernah menyangka akan berpisah dengan ibunya Rahmat, tetapi karena tiap hari selalu saja bertengkar dan mendapat masalah makanya kami memutuskan untuk berpisah karena sudah tidak cocok lagi. Bapak kasihan dengan Rahmat karena setiap hari harus mendengar ayah dan ibunya bertengkar, Bapak takut perkembangan psikologis anak-anaknya terganggu gara-gara hal ini”.

Pada dasarnya Bapak Nuah tidak ingin bercerai dengan istrinya namun karena beberapa pertimbangan termasuk mengenai perkembangan psikologis anak-anaknya maka ia menyetujui permintaan bercerai istrinya. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak Nuah pada saat diwawancarai tanggal 20 September 2014:

“Setelah memutuskan untuk bercerai, satu hal yang menjadi beban pikiran Bapak adalah kedua anak Bapak, akan tinggal bersama siapa mereka nantinya. Setelah membicarakan masalah ini kami sepakat untuk menyerahkan pilihannya kepada Rahmat dan putra, Bapak tidak menyangka kalau Rahmat memilih untuk tinggal bersama Bapak, sementara Putra memilih hidup mandiri dan tidak tinggal bersama Bapak ataupun ibunya”.

Untuk hak asuh anak pasangan suami istri ini menyerahkan pilihan kepada anaknya sendiri yakni Rahmat dan Putra, karena mereka menganggap anak sudah besar dan berhak menentukan pilihannya sendiri untuk memilih tinggal dengan ayah atau ibu.

4.2.3.2 Anak Bapak Nuah

Rahmat Hidayatullah merupakan putra bungsu dari hasil pernikahan Bapak Nuah dengan ibu Maryam yang masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rahmat pada tanggal 23 September 2014:

“Dulu ayah dan ibu hampir setiap hari bertengkar, sampai-sampai saya bosan dan malas berada dirumah karena malu sama tetangga yang sering mendengar ayah dan ibu ribut terus. Waktu saya disuruh milih untuk tinggal sama ayah atau ibu, sebenarnya pilihan yang sulit tetapi saya memutuskan untuk memilih ayah karena selama ini ayah jauh lebih perhatian dibandingkan ibu yang selalu sibuk dan suka marah-marah nggak jelas”.

Dari pernyataan Rahmat di atas dapat kita ketahui alasan kenapa ia lebih memilih untuk tinggal dengan ayahnya. Setelah orangtuanya bercerai hal yang tidak pernah diduga Rahmat adalah perubahan pada diri ayahnya. Menurut Rahmat :

“Ayah jauh menjadi lebih ramah, dan punya banyak waktu luang untuk saya. Saya sering ditemani mengerjakan pekerjaan sekolah ataupun hanya sekedar nonton bola berdua dirumah. Mungkin karena sama-sama lelaki jadi kami lebih akrab dan suka saling bertukar cerita, hal ini yang sangat dirindukan oleh anak ketika keluarga masih utuh, namun tidak terjadi”.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, komunikasi interpersonal dalam keluarga ini tidak berjalan lancar, karena didalam keluarga ini sering terjadi perselisihan terhadap hal apa saja. Faktor utama terjadi perceraian yaitu tidak adanya ketebukaan, saling mengerti, saling mendukung. Kurangnya komunikasi secara langsung antara suami istri, hal ini yang membuat keluarga bapak bercerai dan tidak bisa dipertahankan .

4.3 Komunikasi Interpersonal

4.3.1 Cara Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara

langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Dalam melakukan komunikasi interpersonal ayah dan anak ada hal-hal yang bisa diperhatikan, yaitu:

a) Waktu

Pada tiga keluarga yang menjadi objek penelitian, komunikasi interpersonal yang terjadi antara ayah dan anak biasanya dilakukan pada sore dan malam hari sepulang ayah bekerja. Hal ini dikarenakan ketiga ayah yang menjadi informan sama-sama mencari nafkah untuk keluarga, mereka biasanya pergi pagi dan pulang sore ataupun malam hari. Ayah berusaha meluangkan waktunya untuk sekedar menanyakan kabar ataupun bercerita dengan anak, sesuai dengan yang disampaikan oleh tiwi dan wella:

“Bapak pulang kerja setiap harinya setelah shalat maghrib baru sampai rumah dan langsung makan malam bersama, biasanya pas makan malam kami bercerita ataupun berdiskusi kalau ada masalah, kalau pagi kami jarang berkomunikasi, palingan bapak Cuma membangunkan dan menyuruh shalat, setelah itu kami sibuk dengan kegiatan masing-masing tetapi suasana dirumah belkangan ini menjadi tentram”.

b) Suasana

Keluarga sebagai kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat mempunyai ciri dan bentuk komunikasi yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Komunikasi yang paling akrab adalah dalam keluarga, karena keluarga merupakan kelompok dimana seseorang belajar tentang pola dasar komunikasi untuk berhubungan dengan orang lain. Suasana komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak pada ketiga keluarga lebih bersifat informal, karena komunikasi bisa terjadi kapan dan dimana saja mereka ingin berkomunikasi dan suasana

yang santai dan tanpa tekanan apapun. Hal ini bisa kita lihat berdasarkan pernyataan Bapak Syaiful:

“Saya berusaha menciptakan suasana rumah yang menyenangkan bagi anak-anak, supaya anak-anak nyaman di rumah dan berupaya agar anak-anak bisa terbuka berkomunikasi dengan saya dan tidak ada ditutupinya dan anak-anak merasa nyaman berada dirumah karena tercipta suasana yang diinginkan oleh anak seperti keluarga teman-temannya yang rukun antara dia dengan orangtuanya”.

Sejalan dengan pendapat Bapak Nuah yang menyatakan:

“Semenjak saya menjadi orang tua tunggal bagi anak saya, saya belajar memahami kondisi anak, melihat waktu dan kondisi yang tepat untuk mengajak anak berbicara, supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan saya lebih bisa memahami anak saya sehingga ia merasa nyaman dengan memahami kondisi anak-anak Bapak merasa dekat sama ana dan tidak ada lagi kesalahpahaman didalam keluarga”.

c) Transaksi Komunikasi

Komunikasi interpersonal atau sering juga dikenal sebagai komunikasi antar pribadi, dalam hal ini komunikasi antar pribadi dalam kehidupan keluarga merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara anggota keluarga dengan berbagai efek dan umpan balik. Di antara anggota keluarga yang berkomunikasi saling bertukar informasi, pikiran, gagasan sebagai suatu proses transaksi. Komunikasi pribadi sebagai suatu proses merupakan rangkaian tindakan, kejadian yang terjadi terus menerus. Batasan awal dan akhirnya komunikasi antarpribadi tidak jelas. Komunikasi antar pribadi bukan sesuatu yang statis, tetapi suatu yang dinamis. Segala sesuatu yang tercakup dalam komunikasi pribadi selalu dalam keadaan berubah yaitu yang melakukan komunikasi, pesan maupun lingkungannya. Proses komunikasi

pribadi tergambarkan sebagai proses sirkuler, yaitu setiap orang yang terlibat dalam komunikasi bertindak sebagai pembicara sekaligus sebagai pendengar, sebagai actor sekaligus sebagai reactor (Mulyana, 2008:74). Hal ini bisa kita lihat pada tiga keluarga yang menjadi objek penelitian, berdasarkan pernyataan bapak Hardi:

“Pada saat bercerita, kadang saya menasehati Wella dan wella mendengarkan nasehat saya dengan baik, tapi kadang malah saya yang justru dinasehati oleh wella, tidak jarang juga wella mengingatkan saya untuk menjaga kesehatan dan tidak lupa makan, dengan perhatian yang diberikan Wella kepada saya kami merasa lebih dekat karena komunikasi berjalan dengan lancar antara bapak dan Wella”

Hal senada diungkapkan juga oleh Bapak Nuah:

“Yang memulai berbicara si tergantung, kadang saya yang mulai duluan mengajak rahmad bercerita, kadang malah rahmat yang mulai duluan untuk bercerita, biasanya kalau dinasehati dianya nurut dan berubah setelah itu. Kendalanya kami sama-sama cowok yang membuat rahmat merindukan sosok ibu untuk bercerita seperti yang dilakukan teman-temannya. Bapak berusaha memberikan pengertian, mendengarkan keluhan-keluhan dari anak”.

Berdasarkan pernyataan dua informan tersebut, kita ketahui bahwa informan bisa menjadi komunikan dan kadang bisa menjadi komunikator. Selain itu komunikasi yang terjadi berlangsung terus menerus setiap harinya.

d) Level Komunikasi

Proses komunikasi mulai bila seseorang bicara pada orang lainnya, karena dia memiliki sesuatu kebutuhan. Bicara adalah suatu usaha untuk berkomunikasi dengan orang lain di luar dirinya. Menurut Widjaja (2000: 93):

- 1. Perkenalan:** Terbatas pada pertukaran informasi Pada tahap perkenalan jenis hubungan pribadi dikategorikan sebagai kenalan. Karena jenis

hubungan antar pribadi seperti ini sangat terbatas pada pertukaran informasi. Pada pertemuan pertama saling mengenal, yang diutarakan hanya beberapa informasi. Dua pribadi belum terlibat dalam cerita-cerita yang bersifat pribadi. Hubungan pada tahap pengenalan, dapat dikategorikan tahap pasif, yang mengutamakan perhatian terhadap komunikan, tanpa menanyakan apa-apa; tahap aktif, yaitu mengajukan pertanyaan, memperhatikan dan mendengarkan komunikan; tahap interaktif yaitu tahap memanipulasi komunikan agar komunikator bisa memperoleh informasi melalui perilaku komunikan.

2. **Persahabatan** : Komunikator dan komunikan merasa memiliki kedudukan yang sama yang saling memberikan perhatian. Persahabatan memiliki beberapa fungsi, yaitu membagi pengalaman, agar dua pihak sama-sama puas dan sukses, menunjukkan dukungan emosional, sukarela membantu kalau diperlukan, berusaha membuat pihak lain senang, membantu sesama, bila dia berhalangan untuk sesuatu urusan.
3. **Keakraban dan Keintiman** : Interaksi dilakukan berulang-ulang dengan derajat kebebasan dan keterbukaan yang sangat tinggi. Derajat keterbukaan mempengaruhi untuk terjadinya perubahan pikiran, perasaan dan perilaku. Hubungan pribadi yang intim dan akrab banyak dipengaruhi emosi. Keakraban dan keintiman antarpribadi terjadi karena dua pribadi memiliki banyak kesamaan, sehingga membuat hubungan mereka menjadi satu.

Keadaan tersebut dapat menimbulkan rasa cinta yang dapat menentukan relasi selanjutnya.

- 4. Persaudaraan :** Perasaan cinta antara anak-anak dari ayah dan ibu yang sama. Cinta yang menandai hubungan persaudaraan itu berdasarkan emosi. Kedekatan intra anggota keluarga akan membawa dampak bagi keluarga lain.

Semua Jenis hubungan pribadi yang dikemukakan di atas, dapat terjadi dalam berkomunikasi dan melakukan interaksi keluarga, tergantung pada situasi dan kondisi yang diperlukan, tetapi untuk jenis hubungan tahap perkenalan dan persahabatan terbatas untuk hubungan anggota keluarga dengan luar atau keluarga lain.

Dari ketiga informan yang diwawancarai peneliti memiliki kedekatan yang berbeda. Informan satu dan dua memiliki level komunikasi yang intim hal itu bisa kita lihat dari pernyataan dua anak informan yaitu Tiwi dan Wella yang sama-sama memiliki intensitas komunikasi, Tiwi dan Wella setiap harinya selalu memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan ayahnya baik untuk bercerita, berkeluh kesah, berdiskusi, meminta nasehat atau hanya untuk sekedar meminta bantuan, saling memahami satu sama lain dan memiliki kekuatan emosional yang erat. Berbeda dengan informan tiga yaitu Rahmat anak dari bapak Nuah level komunikasinya pada persaudaraan karena anaknya kurang terbuka terhadap segala hal, dia bercerita hanya pada hal-hal tertentu yang dia anggap nyaman.

Level yang terjadi dari ketiga informan antara ayah dan anak dari sekedar kenal ketika keluarga tersebut masih utuh, yang mana anak lebih dekat sama mamanya dari pada sama Ayahnya karena anak menganggap ibu sebagai tempat curhat yang paling asik dari pada ayah yang jarang meluangkan waktu untuk anaknya karena sibuk dengan pekerjaannya. Tetapi sekarang berubah ketika Ayah dan Ibunya bercerai, ayah level komunikasi berubah menjadi intim dan saudara karena ayah sekarang memiliki dua peran yakni sebagai ibu dan ayah bagi anaknya sehingga ayah berusaha memberikan rasa cinta yang membuat kedekatan antara ayah dan anak membawa dampak positif bagi kehidupan anaknya. Dari level intim yaitu memiliki kesamaan antara ayah dan anak sehingga tercipta cinta yang sangat besar didalam keluarga dan anak tidak merasa kehilangan kasih sayang.

4.3.2 Pesan atau makna

Menurut Malahayati (2010:72) Peran ayah sebagai kepala keluarga sering terfokus hanya pada usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama keuangan. Tidak jarang seorang ayah terlalu tenggelam dalam pekerjaan. Ia harus membanting tulang mencari nafkah keluarga, berangkat pagi dan pulang larut malam dalam keadaan lelah tanpa memiliki banyak kesempatan berinteraksi dengan anak-anaknya. Padahal peran ayah sangat penting dalam membangun kecedersan emosional anak terutama bagi anak-anak korban perceraian yang tidak lagi memiliki orang tua yang utuh.

Ketika seorang anak korban perceraian tidak lagi memiliki keluarga yang utuh, dan tinggal bersama ayahnya maka fungsi komunikasi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya karena anak tidak lagi mendapatkan fungsi kasih sayang yang lengkap dari kedua orang tua mereka. Ayah harusnya bisa menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian dan menjaga komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang ayahnya tidak terlalu peduli. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Syaiful yang diwawancarai pada tanggal 5 September 2014:

“Dulu waktu ibu anak-anak masih ada bapak memang jarang bercerita ataupun memperhatikan anak-anak tapi semenjak ibu mereka pergi bapak berusaha memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak dirumah. Biasanya bapak menyempatkan diri untuk sekedar bercerita dan mendengarkan keluh kesah anak-anak setiap pagi dan malam hari setelah bapak pulang kerja namun sekarang kondisi sangat berubah ke yang positif antara bapak dan anak dan kondisi keluarga menjadi lebih tenang dan terjadi komunikasi efektif antara Bapak dan anak dirumah, saling memahai apa yang disampaikan antara ayah dan anak”.

Sejalan dengan pendapat Bapak Syaiful Bapak hardi juga menyatakan hal yang sama saat diwawancarai tanggal 09 September 2014:

“Waktu bapak dan mamanya Wella belum kami jarang bercerita karena Bapak sibuk bekerja sehingga kami bercerita sangat jarang, setelah bapak bercerai komunikasi bapak dengan Wella berjalan dengan lancar dan bapak selalu memberi motivasi kepada Wella dan sekarang Wella sangat menghargai bapak dan cerita semua apa yang terjadi pada dirinya dan bapak sangat bangga sama wella, ketika bapak bercerita sama Wella, Wella mengerti apa yang Bapak sampaikan, terjadi komunikasi yang baik antara Bapak Dan Wella”.

Hasil wawancara peneliti kepada Nuah pada tanggal 20 September menyatakan hal sebagai berikut:

“Didalam keluarga bapak komunikasi lumayan lancar sama anak bapak, setelah bapak bercerai dengan ibunya, bapak berperan sebagai orangtua tunggal berusaha memberi perhatian kepada anak bapak dan memperbanyak cerita sama anak dan anak Bapak tidak merasa kehilangan kasih sayang yang dulu dia mendapatkan kasih sayang utuh namun sekarang bapak harus berusaha memberikan kasih sayang yang sempurna seperti yang didapat oleh teman-temannya, komunikasi yang disampaikan bapak dapat diterima oleh anak sehingga adanya respon yang diberikan rahmat terhadap apa yang disampaikan oleh Bapak”.

Dari tiga pernyataan informan di atas dapat kita ketahui bahwa komunikasi antara ayah dan anak mulai lancar ketika orangtuanya berpisah. Ayah menyadari bahwa peranannya tidak lagi hanya sebagai seorang ayah yang memberikan nafkah untuk keluarga tetapi juga berperan sebagai ibu bagi anak-anak mereka dan mencurahkan segenap kasih sayang agar anak-anaknya tetap bisa tumbuh dengan baik.

Malahayati (2010:74) menjelaskan bahwa untuk menciptakan kedekatan ayah dengan anak terutama anak korban perceraian, ayah seharusnya menjalin komunikasi yang intensif dan saling percaya satu sama lain. Melalui komunikasi seorang ayah bisa mengetahui apa yang dirasakan anak, bagaimana pendapatnya tentang suatu persoalan, apa yang membuat dia senang, apa yang membuat dia khawatir, sehingga ayah dapat memberikan masukan yang membangun agar anak dapat mengelola emosi-emosi yang dirasakannya dan belajar mengambil tindakan yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tiwi pada saat diwawancarai pada tanggal 3 September 2014:

“Biasanya ayah selalu menanyakan keadaan Tiwi, apalagi kalau Tiwi lebih banyak diam ataupun agak sedikit murung dirumah, ayah memanggil tiwi dan mengajak Tiwi untuk bercerita tentang apa yang Tiwi pikirkan ataupun masalah yang Tiwi hadapi dirumah. Tiwi biasanya cerita tentang

apapun yang Tiwi hadapi termasuk masalah dengan pacar, kalau Tiwi malu bercerita sama ayah biasanya ayah menyuruh kakak yang nanya masalah yang dihadapi Tiwi namun Bapak berusaha membuat Tiwi terbuka kepada Bapak terhadap masalah yang dia hadapi di mana saja ”.

Selain itu anak informan ketiga yang bernama Rahmat juga menceritakan hal yang sama pada saat diwawancarai pada tanggal 23 September 2014:

“Pada saat makan malam ataupun saat mengerjakan pekerjaan rumah ataupun tugas sekolah, ayah selalu membantu saya dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dan sering menanyakan apa saja yang saya lakukan seharian dirumah ataupun disekolah, walaupun Bapak capek tetap menyempatkan untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya dirumah supaya tercipta komunikasi yang lancar dan antara anggota keluarga menjadi dekat”.

Dari pernyataan Tiwi dan Rahmat diatas kita bisa melihat bahwa ayah berusaha menjalankan perannya sebaik mungkin dan menjaga komunikasi langsung dan tatap muka dengan anaknya. Tindakan yang dilakukan oleh Bapak Syaiful dan Bapak Hardi merupakan salah satu ciri komunikasi Interpersonal menurut Maulana (2013:100), yaitu mengirim dan menerima pesan secara spontan baik verbal maupun non verbal. Dalam komunikasi interpersonal feedback yang diberikan komunikan biasanya spontan dan tanggapan juga diberikan secara spontan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tiga keluarga bercerai. Image seorang Ayah berubah ketika seorang Ayah menjadi orang tua tunggal yang mana membesarkan anaknya dengan sendiri. Dari keluarga Bapak Syaiful bisa dilihat dulu anak hanya dekat kepada ibunya dan mereka bercerita sama saya hanya sekedar saja, sebelumnya Bapak Syaiful kurang peduli dengan urusan anak karena ada ibu yang mengurus mereka dan menganggap bahwa tugas seorang

hanya mencari nafkah, tetapi setelah Bapak dan Ibunya bercerai Bapak berusaha menjadi orang tua tunggal yang sangat perhatian kepada mereka dan mendengar cerita mereka walau Bapak lelah setelah pulang bekerja, sehingga *image* bapak sangat baik dimata anak-anak, Tiwi suka bapak yang sekarang, Bapak ramah dan perhatian dari yang dulu dan melebihkan kasih sayang seorang ibu. Hal senada juga disampaikan Wella, wella merasa Bapak lebih dari segala-galanya, Bapak orangnya ramah, kasih sayang yang diberikan Ayah lebih dari kasih sayang yang diberikan ibu, walaupun ayah menjadi orang tua tunggal ayah lebih ramah dari ibu. Menurut Rahmat, walaupun kami sama-sama laki-laki tapi ayah memberikan kasih sayang yang lebih kepada Rahmat karena dulu didalam keluarga kurang komunikasi, maka ayah memberikan kasih sayang yang seutuhnya kepada Rahmat tidak seperti ibu. Ayah adalah sosok orang tua tunggal yang sangat ramah dan perhatian kepada anaknya.

4.4 Bentuk Komunikasi interpersonal yang terjadi antara ayah dan anak

Remaja dalam keluarga Bercerai

4.4.1 Komunikasi interpersonal secara tatap muka

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya.

Komunikasi antarpribadi (interpersonal), yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang saja. Maulana (2013:98).

Meskipun demikian komunikasi interpersonal secara langsung juga memiliki kelebihan dan juga kekurangan yaitu, komunikasi secara bertatap muka dapat langsung menerima *feedback* dari komunikannya saat proses interaksi berlangsung. Jika *feedback* yang diberikan positif maka pesan yang disampaikan dapat diterima baik, sebaliknya jika *feedback*-nya negatif maka pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh komunikan. Sedangkan, dalam berkomunikasi melalui media, seorang komunikator tidak dapat menerima *feedback* dengan segera karena proses pengiriman pesan keduanya berbeda.

Dari segi keefektifannya, komunikasi tatap muka lebih efektif daripada komunikasi bermedia. Hal itu karena dalam berkomunikasi secara tatap muka isi atau kedalaman sebuah pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan juga dipertegas dengan komunikasi non verbal dari komunikator yang dapat dilihat langsung. Komunikasi bermedia mungkin lebih efisien daripada komunikasi tatap muka, karena adanya faktor kecepatan dan keluasan informasi.

Adapun kelebihan lain yang ditunjukkan oleh komunikasi secara tatap muka yaitu komunikasi ini dapat dengan mudah membujuk lawan bicaranya karena adanya pengaruh komunikasi lain dan pengaruh lingkungannya. Dengan

berkomunikasi secara tatap muka maka seseorang dapat mengetahui informasi dari orang lain dengan sedalam-dalamnya dan selengkap-lengkapya. Namun, komunikasi tatap muka ini juga memiliki beberapa kelemahan yaitu komunikator dan komunikan harus mengorbankan waktu yang dimiliki untuk berkomunikasi. Hal ini jelas tidak efektif karena harus menyediakan waktu khusus disela-sela aktifitasnya. Selain itu, kelemahan komunikasi interpersonal juga mencakup jangkauannya yang sempit, maksudnya ialah individu-individu yang terlibat terbatas antara dua orang saja atau antar kelompok kecil saja dan juga sering timbul kesalahan persepsi diantara orang yang berkomunikasi. Kesalahan persepsi ini timbul biasanya ketika komunikator menyampaikan pesan yang memiliki arti ganda atau bersifat ambigu.

Komunikasi yang terjadi pada tiga informan adalah *face to face* atau tatap muka, karena mereka melakukan komunikasi setiap hari dirumah dan jarang menggunakan media telepon atau media lainnya sebagai sarana media komunikasi. Penggunaan media komunikasi lainnya seperti telepon hanya digunakan pada kondisi-kondisi tertentu saja misalnya keadaan darurat, ada anggota keluarga yang sakit, kecelakaan dan meninggal.

4.4.2 Interaksi Berdasarkan Pentingnya Makna

Dalam teori ini pengolahan informasi, seperangkat simbol disebut skema yang kita pelajari dimasa lalu yang memungkinkan kita untuk secara rutin memaknai informasi yang baru kita terima (Beran & Davis ,2010:376). Tiga asumsi interaksi simbolik, manusia bertindak dengan manusia lain dengan

menggunakan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan interaksi antar manusia, dan makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Dari ketiga asumsi tersebut, peneliti merangkum untuk mencari tahu kepada informan bagaimana komunikasi ayah dan anak remaja dalam keluarga Bercerai . Dalam komunikasi interaksi yang terjadi bisa berupa simbol-simbol (non verbal) tertentu ataupun berupa kata-kata (verbal) yang menjelaskan tentang suatu makna.

a) Komunikasi verbal

Proses komunikasi secara yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak dalam komunikasi interpersonal dimulai dari interaksi yang dilakukan oleh orangtua. Bahasa yang digunakan orangtua dan anak saat berinteraksi dalam komunikasi interpersonal di rumah adalah bahasa yang mampu dipahami oleh kedua pihak. Orangtua cenderung menggunakan bahasa indonesia, ketika menekankan pentingnya berinteraksi terhadap anak. Namun bahasa minang juga termasuk bahasa yang dipakai dalam proses interaksi kepada anak. Ini dikarenakan anak lebih sering merespon orangtua dengan menggunakan bahasa kesehariannya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Syaiful yang merupakan orangtua dari Tiwi pada saat wawancara pada tanggal 5 September 2014:

“Ya kalau ngomong ke anak campur bahasanya cuman lebih sering menggunakan bahasa indonesia, Tiwi ngerti apa yang bapak sampaikan”.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Hardi yang diwawancarai pada tanggal 9 September 2014:

“Biasanya dirumah bahasa yang dirumah campur,tetapi kalau saya sedang marah, emosi saya lagi tinggi saya menggunakan bahasa minang agar anak saya paham dengan apa yang saya sampaikan”.

Hal senada juga terjadi didalam rumah tangga Bapak Nuah pada tanggal 20 September 2014:

“Ketika saya berinteraksi dengan anak saya saya menggunakan bahasa indonesia dan anak saya meresponnya dengan bahasa indonesia juga, kadang bahasa indonesia merupakan bahasa yang melekat pada diri keluarga kami”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pesan verbal orang tua dalam hal ini ayah memiliki pengaruh besar dalam proses komunikasi, anak mengetahui maksud dan tujuan pesan yang disampaikan ayah, sehingga muncul kesamaan makna ataupun persepsi mengenai pesan yang disampaikan. Bahasa Minang adalah bahasa yang paling dominan digunakan oleh Ayah dalam berkomunikasi, yang merupakan Bahasa daerah tempat informan berdomisili yaitunya daerah minang, dan anakpun merespon menggunakan bahasa Minang. Bukan berarti anak tidak bisa Bahasa Indonesia, biasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia saat di Sekolah ataupun ketika lawan bicara mengajak berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa pada proses komunikasi antar pribadi antara ayah dan anak dapat menciptakan komunikasi yang bagus. Dari ketiga informan ini sangat menjunjung bahasa Minang sebagai bahasa sehari-harinya dan selalu melakukan komunikasi secara tatap muka antara ayah dan anak agar tercipta komunikasi yang efektif.

b) Komunikasi Non Verbal

Ada 6 jenis pesan non verbal yakni pesan kinesik atau gerak tubuh (pesan fasial, gestural, postural), pesan paralinguistik atau suara, pesan proksemik (jarak dan ruang), olfaksi atau penciuman, sensifitas kulit, pesan artifaktual (penampilan fisik) (Duncan dalam Rahmat, 2005:289). Pesan non verbal yang dominan digunakan untuk mendukung pesan verbal ketika ayah berkomunikasi dengan anak dalam komunikasi interpersonal adalah pesan kinesik atau gerak tubuh (pesan fasial, gestural, postural), pesan proksemik (jarak dan ruang), pesan paralinguistik atau suara.

1. Pesan Kinesik atau Gerak Tubuh

Dalam komunikasi non verbal, pesan kinesik atau gerak tubuh dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

a. Pesan Fasial (Ekspresi Wajah)

Ekspresi wajah merupakan cerminan dari suasana emosi seseorang. Dengan memperhatikan ekspresi wajah seseorang kita dapat menilai apakah seseorang itu bahagia, sedih, marah, ketakutan dan bahkan minat dari seseorang bisa kita nilai dari ekspresi wajahnya.

Anak bisa memahami makna komunikasi yang disampaikan ayah ataupun ayah bisa memahami makna yang disampaikan anak baik menggunakan pesan verbal maupun non verbal. Secara non verbal, terutama ekspresi wajah kita bisa mengetahui kondisi seseorang. Misalnya ketika ayah tiba dirumah setelah pulang bekerja, wajah sudah

lelah dan kusam. Misalnya jika ayah mendapati anaknya yang sedang berkelahi, wajah ayah menjadi sangat lelah dan kening berkerut. Matapun akan melotot ketika ayah tidak suka dengan apa yang dilakukan anak, seperti ekspresi ayah berikut ini ketika kesal dengan anaknya:



Ekspresi ketika ayah sedang kesal dengan anaknya.

Anak mengerti akan simbol yang diberikan ayah. Ketika wajah ayah terlihat lelah, anak berusaha merubah keadaan agar menjadi lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tiwi anak dari Bapak Syaiful tanggal 3 September 2014:

“Bapak pulang kerja setiap hari sehabis isya, kadang-kadang bapak terlalu lelah sehingga tidak banyak bicara. Kalau udah kek gitu kami langsung menyediakan minuman dan makanan, bapak langsung tersenyum tetapi kadang-kadang bapak memergoki kami sedang berkelahi saat ia pulang, bapak akan diam dan terlihat murung”.

Hal tersebut diperkuat oleh Wella yang menyatakan:

“Biasanya Bapak kalau marah atau ada hal yang tidak ia sukai bapak lebih memilih diam, nanti kalau emosi bapak sudah reda baru Wella diajak berbicara. Jadi Wella sudah mengerti kalau Bapak diam berarti adahal yang tidak berkenan dihati Bapak”.

Ketika anak dan ayah sedang bercengkrama ekspresinya akan berbeda, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Ayah terlihat begitu hangat dan tersenyum lebar mendengar cerita putrinya tentang apa yang dilakukan seharian setelah pulang sekolah. Berdasarkan penelitian dilapangan, ekspresi wajah ayah saat berinteraksi dengan anak memiliki pengaruh dalam proses komunikasi interpersonal. Ekspresi wajah yang berubah akan mengekspresikan keadaan emosional ayah yang berubah juga sehingga anak tahu suasana emosi ayahnya.

b. Pesan Gestural

Pesan Gestural meliputi sebagian anggota tubuh seperti mata dan tangan. Saat melakukan interaksi, ayah dan anak jarang menggunakan tangan. Namun ayah kadang-kadang meletakkan tangannya kepinggang ketika melihat anak tidak bisa dinasehati. Lalu ketika ayah melotot,

anak biasanya tidak membalas kontak mata tersebut, mereka cenderung menunduk dan diam karena mereka tahu orang tua sedang marah.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nuah pada tanggal 20 September 2014:

“Kalau masalah kontak mata, saya biasanya kalau ngomong sama anak, menatap matanya, kalau saya marah dan sudah berkacak pinggang sambil melotot mereka duduk terdiam. Biasanya itu sering terjadi kalau mereka lagi ribut”.

Bapak Hardi juga menjelaskan hal yang sama pada saat wawancara tanggal 9 September:

“Kontak mata antara saya dengan anak pasti ada, tapi tidak sering karena saya pergi pagi pulang malam. Kadang ketika saya pulang anak sudah tidur”.

Kebiasaan ayah ini menjadi hal yang diingat anak sehingga tanpa ayah berbicarapun anak mengerti akan gerakan tangan dan kontak mata ayah. Ini membuat anak menjadi tahu dan paham akan apa yang harus dilakukannya agar tidak mendapat respon yang sama lagi.

c. Pesan Postural

Pesan Postural berkaitan dengan seluruh anggota badan yang akan mempengaruhi citra diri ayah. Ayah cenderung menunjukkan kalau mereka punya *power* dihadapan anak sehingga anak mempunyai rasa segan terhadap ayah, apalagi sekarang ayah menjadi orang tua tunggal. *Power* disini menunjukkan bahwa status ayah lebih tinggi di hadapan

anaknya agar terlihat kuat dan beribawa selaku kepala keluarga dan orangtua tunggal bagi anaknya.

2. Pesan Paralinguistik

Paralinguistik merupakan isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Dalam penelitian ini, pesan paralinguistik sering timbul dalam proses interaksi ayah dan anak dalam komunikasi sehari-hari. Bapak Nuah biasanya menghela nafas panjang ketika anaknya rahmat hanya bisa mengeluh dan tidak bertanggungjawab terhadap sesuatu yang ia kerjakan. Lalu ketika tekanan suara bapak Nuah meninggi dan *volumenya* membesar itu menandakan bahwa ia sedang marah kepada anaknya, tetapi jika bapak sudah diam saja ketika diajak berkomunikasi oleh anaknya maka anak sudah mengerti bahwa Bapak Nuah benar-benar tidak suka dengan tingkah laku anaknya. Hal ini juga berlaku bagi keluarga Bapak Hardi. Ketika tekanan dan volume suara Bapak Hardi meninggi itu menandakan bahwa ia sedang marah namun jika anak tidak mendengarkannya maka bapak Hardi biasanya akan mendiamkan anaknya hingga anak bisa mengerti maksud ayahnya.

Jadi pesan paralinguistik memiliki pengaruh dalam proses komunikasi interpersonal ayah dan anak. Anak menjadi mengerti keadaan emosional ayah melalui kebiasaan tekanan atau irama suara.

3. Pesan Prosemik

Pesan Prosemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Ayah dan anak dalam penelitian ini tidak memiliki pengaturan jarak dan ruang yang ketat ketika sedang berinteraksi karena mereka tinggal dan hidup dalam satu rumah dan selalu bertemu setiap harinya. Dengan jarak yang tidak terlalu jauh ini membuat komunikasi antarpribadi ayah dan anak dapat berjalan efektif sehingga pesan yang disampaikan dapat saling dimengerti baik oleh ayah maupun anak.

Tabel 4.1 Komunikasi Nonverbal ayah dan anak dalam komunikasi interpersonal

No	Nama keluarga	Komunikasi Nonverbal
1	Keluarga Bapak Syaiful	Gerak tubuh atau pesan Kinesik: a. Pesan Fasial: pulang kerja setiap hari sehabis isya, kadang-kadang Ayah terlalu lelah sehingga tidak banyak bicara. Kalau udah seperti itu kami langsung menyediakan minuman dan makanan, Ayah langsung tersenyum tetapi kadang-kadang Ayah memergoki kami sedang berkelahi saat ia pulang, Ayah akan diam dan terlihat murung. b. Gestural: melihat ke anak ketika sedang berkomunikasi, namun sang anak lebih banyak menghindari kontak mata itu . c. Postural: badan tegap ketika berbicara dengan ayahnya dan melihat lurus ke lawan bicara, sehingga ayah merasa dihargai Pesan Paralingustik (suara): ketika Ayah melihat anaknya melakukan kesalahan maka Ayah akan marah dengan intonasi suara yang tinggi karena menekankan suatu hal, lalu volume suara membesar. Pesan proksemik: wilayah pribadi yang tidak ditentukan
2	Keluarga Bapak Hardi	Gerakan Tubuh atau kinesik: a. Pesan Fasial: Biasanya Ayah kalau marah atau ada hal yang tidak ia sukai Ayah lebih memilih diam, nanti kalau emosi Ayah sudah reda baru diajak berbicara. Jadi sudah mengerti kalau Ayah diam

		<p>berarti adahal yang tidak berkenan dihati.</p> <p>b. Gestural : kontak mata pasti ada terjadi, namun tidak sering karena ayahnya sibuk kerja, namun anak merespon kontak mata itu.</p> <p>c. Postural: saling menghargai antara ayah dan anak, selalu memperhatikan kalau ayah berbicara</p> <p>Pesan Paralinguistik (suara) : Ketika tekanan dan volume suara Bapak Hardi meninggi itu menandakan bahwa ia sedang marah namun jika anak tidak mendengarkannya maka bapak Hardi biasanya akan mendinginkan anaknya hingga anak bisa mengerti maksud ayahnya .</p> <p>Pesan Proksemik : wilayah pribadi yang tidak ditentukan.</p>
3	Keluarga bapak Nuah	<p>Gerak Tubuh atau kinesik:</p> <p>a. Pesan Fasial : ketika sedang berkumpul dengan anak dan berkomunikasi ekspresi wajah ayah datar saja, karena ayah capek dan butuh istirahat.</p> <p>b. Gestural : ketika anak tidak bisa melakukan tanggung jawab sendiri, biasanya mata Ayah akan melotot pada anak dan kening berkerut.</p> <p>c. Postural : berjalan dengan cepat dengan gerak tangan yang bebas disamping, melambangkan rasa percaya diri seseorang.</p> <p>Pesan Paralinguistik (suara) : Bapak Nuah biasanya menghela nafas panjang ketika anaknya rahmat hanya bisa mengeluh dan tidak bertanggung jawab terhadap sesuatu yang ia kerjakan.</p> <p>Pesan proksemik: wilayah pribadi yang tidak ditentukan.</p>

Sumber : Hasil Observasi

4.4.3 Interaksi Berdasarkan Pentingnya Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin menyadari bahwa dirinya adalah manusia. Konsep diri yang paling dini dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang dekat lainnya disekitar kita termasuk kerabat atau disebut dengan *significant others* (Mulyana 2008: 8).

Konsep diri seorang anak bisa kita lihat bagaimana dia berinteraksi dan komunikasi dengan ayahnya, seorang anak sadar seperti apa konsep diri yang dimiliki maka mereka tahu perilaku apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Penelitian ini melihat bagaimana informan sebagai seorang anak dan ayah, mengenal diri atau menangkap penilaian ayah terhadap diri anak dirumah setelah terjadi interaksi. Keluarga Bapak Syaiful, Tiwi menyadari dia diberi tanggungjawab menjaga, membersihkan rumah karena ibu mereka telah meninggalkan rumah atau cerai hidup. Sehingga disini terlihat ayah menginginkan Tiwi menjadi remaja yang bertanggungjawab dan terjalin komunikasi didalamnya sehingga interaksi Tiwi dengan ayah selalu terjadi. Begitu juga dengan ayah selalu berinteraksi dengan anaknya seperti berkomunikasi dan ayah memberikan tanggungjawab kepada Tiwi untuk menjaga rumah dan mengelola keuangan rumah karena ibu telah meninggalkan rumah. Biasanya tiwi terbuka tentang segala hal yang ia hadapi kepada ayahnya apalagi masalah ia disekolah, meskipun ada beberapa hal yang ia tutupi dari ayahnya tetapi tetap ia ceritakan kepada kakaknya. Sebagaimna yang ia jelaskan:

“Setiap ada masalah tiwi selalu cerita sama bapak, biasanya setiap malam sepulang bapak bekerja, tapi kadang-kadang ada juga yang tidak tiwi ceritakan biasanya mengenai masalah-masalah kewanitaan ataupun percintaan biasanya tiwi cerita sama kakak”.

Hal senada juga diungkapkan oleh wella anak bapak Hardi:

“Wella terbiasa cerita sama bapak tentang apapun yang wella lakukan sehari-hari, tentang tugas sekolah atau hanya sekedar cerita tentang kegiatan yang wella lakukan di rumah, Cuma wella ga berani cerita kalau wella lagi kangen sama ibu, wella gak ingin bapak kepikiran dan sedih”.

Begitu juga dengan anak Bapak Nuah, Rahmad:

“Kalau cerita tentunya ada, Cuma ya ga semuanya juga diceritakan sama bapak, mungkin karena kami sama-sama laki-laki. Biasanya kalau masalah pacar saya lebih senang cerita sama teman-teman, kalau sama bapak tentang sekolah, pekerjaan rumah dan hobi saja”.

Dari ketiga informan tersebut kita bisa melihat bahwa konsep diri mereka tergantung pada karakteristik yang dimiliki serta nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan keluarga sehingga berpengaruh pada pola komunikasi yang terjadi.

4.4.4 Interaksi Berdasarkan Hubungan Antara Individu dan Masyarakat

Hubungan dan interaksi antara individu dan masyarakat terjalin dalam sebuah kehidupan sosial. Perilaku yang terjadi antar individu dan masyarakat, dalam interaksi simbolik didasarkan oleh premis berikut. Pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa (Mulyana, 2008:72). Dari kedua premis ini terlihat bahwa interaksi yang terjadi antara individu dan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan sosial termasuk dalam penggunaan bahasa.

Kedua asumsi tersebut jika diterapkan dalam penelitian komunikasi interpersonal ayah dan anak ini, berhubungan dengan bagaimana bentuk komunikasi seorang anak dengan masyarakat dapat berubah dikarenakan faktor

dari lingkungan. Dimana lingkungan sekitar yang tidak memiliki rasa saling menghormati dari yang tua maupun muda. Hal ini salah satu bentuk pengaruh besar yang sering kali mengacu pada sikap anak yang kurang menghormati orang tuanya dan yang kurang dapat didikan dari orang tuanya dirumah.

Di dalam sebuah keluarga, komunikasi antara ayah dan anak dalam penelitian ini dapat dilihat dari interaksi seorang ayah kepada anaknya yang selalu memperhatikan anaknya sendiri dengan cara mengontrol dan membuat peraturan didalam rumah, guna menjaga nama baik keluarga. Ayah diposisikan juga didalam rumah sebagai ibu rumah tangga, karena ayah menjadi orang tua tunggal dalam mengayomi keluarga.

Prilaku yang terjadi antara Wella dan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan sosial disana, termasuk dalam penggunaan bahasa. Seperti dijelaskan Bapak Hardi tanggal 9 September 2014:

“Wella yang menjadi informan peneliti menurut Bapak Hardi merupakan salah satu anak yang mandiri dilingkungan tempat mereka tinggal, Wella yang termasuk keluarga yang berada dikelas ekonomi menengah kebawah belum memperoleh tujuan hidup yang layak dari Bapak Hardi ini membuat saya selaku ayah yang membesarkan Wella dapat mendidik anak saya mandiridan dapat membantu orangtua dan menjadi kebanggaan saya nantinya. Dengan masalah rumah yang saya hadapi dapat menjadi peluru bagi pribadi anak saya agar tidak dipandang sebelah mata di masyarakat sekitar”.

Hubungan atau bentuk tindakan interaksi antara individu dan masyarakat terjalin dalam sebuah kehidupan sosial. Namun tidak ditemukan dalam keluarga Bapak Nuah ini dikarenakan ia tinggal di tepi sungai yang masyarakat sekitarnya juga sangat tidak acuh kepada sesama. Hal ini sangat berpengaruh kepada prilaku

anaknya karena dorongan dari lingkungan yang tidak mendidik menjadi cermin kepribadian yang tidak baik. Ini disampaikan Bapak Nuah tanggal 20 September 2014:

“Saya menyadari budaya disekitar saya tidak dapat memberikan contoh yang pantas untuk perubahan sikap anak saya. Namun saya yang hanya bisa memberikan nasehat kepada anak saya setiap hari dapat merangkul anak saya kembali untuk mau menjadi seorang anak yang patut saya banggakan karena saya dan anak saya tidak memiliki sosok wanita yang mampu memberikan arahan yang baik”.

Berdasarkan pada asumsi awal peneliti bahwa komunikasi interpersonal dan menghasilkan komunikasi efektif antara ayah dan anak dapat berjalan dengan baik dan mengerti apa yang disampaikan oleh ayahnya. Hubungan antara anak dan ayah melalui proses interaksi simbolik dapat diinterpretasikan dari sisi bagaimana seorang anak menangkap makna yang di berikan oleh ayahnya.

4.5 Efektifitas Komunikasi Interpersonal

4.5.1 Keluarga Bapak Syaiful

Widjaja (2013:128) menjelaskan bahwa agar komunikasi dalam keluarga dapat berjalan efektif maka kita harus memperhatikan beberapa hal

a) Keterbukaan (*opennes*)

Dalam keluarga ini anak dan ayah selaku orangtua saling terbuka dalam berbagi cerita, baik ayah maupun anak tentang kegiatan sehari-hari ataupun masalah yang dihadapi baik di sekolah maupun lingkungan kerja ayah. Hal ini menjadikan komunikasi mereka lebih berkualitas dan

bermakna karena selain saling terbuka juga dilakukan secara langsung sehingga bisa melihat ekspresi lawan bicaranya.

Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Bisa kita lihat dari pernyataan Tiwi, Tiwi selalu berkomunikasi dengan ayah tentang semua kegiatan yang Tiwi lakukan, saling terbuka terhadap masalah yang dihadapi, secara langsung berkomunikasi dengan anak tanpa menggunakan bahasa isyarat karena di keterbukaan ini harus saling berkomunikasi dan saling mengerti terhadap apa yang dirasakan. Kalau non verbal ketika ayah sedang marah sama Tiwi ayah hanya dengan isyarat berkomunikasi dengan Tiwi, tetapi Tiwi mengerti apa yang di maksud oleh Ayah. Terlihat kasih sayang yang ditampilkan atau diperlihatkan ayah kepada anak supaya anak sikap saling terbuka didalam keluarga.

b) Empati (*Empathy*)

Sikap empati bisa terlihat dari sikap ayah yang berusaha memaknai setiap perubahan tingkah laku atau gerak-gerik anaknya. Misalnya ketika anak kelihatan murung ayah menanyakan penyebabnya, ataupun sebaliknya

ketika ayah kelihatan lelah setelah pulang bekerja anak memberikan perhatian dengan menyiapkan makanan ataupun minuman untuk ayah. Tidak jarang anak berusaha menghibur ayahnya dengan senda gurau. Semakin mengenal seseorang dari pengalaman, keinginan, kemampuan ketakutan dan sebagainya, semakin mampu seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menurut Tiwi ayah selalu memahami atau mengetahui apa yang sedang Tiwi rasakan, seperti Tiwi kelihatan Murung Ayah berusaha membuat Tiwi menceritakan Semuanya kepada Ayah.

Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif Ayah dengan anak itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik serta sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c) Sikap mendukung

Ayah selalu memberikan dukungan atau motivasi kepada anaknya baik ketika sedang belajar maupun saat bertukar pikiran. Kadangkala dukungan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata tetapi bisa saja melalui gerak tubuh seperti usapan kepala dan menepuk pundak. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif-naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan tata percaya diri yang

berlebihan. Menurut pernyataan Tiwi Ayah selalu mendukung apa yang Tiwi lakukan seperti ayah memberi motivasi-motivasi yang bermanfaat buat Tiwi supaya bisa mendapatkan hidup yang bahagia. Kadang-kadang Ayah mendukung Tiwi dengan cara mengusap kepala dan menepuk pundak supaya Tiwi lebih semangat lagi dalam mengerjakan sesuatu dan mendapatkan apa yang Tiwi harapkan. Ayah selalu mendukung apa yang dikerjakan oleh Tiwi dalam hal apapun harus ke hal-hal yang masih batas wajar dan tidak membuat nama keluarga jelek.

d) Sikap Positif

Komunikasi interpersonal dalam keluarga informan terpelihara dengan baik karena antara ayah dan anak saling memiliki perasaan positif satu sama lainnya. Ayah memberikan perhatian yang positif terhadap anak begitu juga sebaliknya. Memiliki perasaan positif saat berinteraksi dengan Anak dalam pengertian ini dituntut untuk dapat menikmati interaksi dan menciptakan suasana yang menyenangkan selama komunikasi berlangsung, jika tidak komunikasi akan terputus dan tidak terjadi komunikasi yang efektif. Ayah memberi dorongan kepada anak dengan memeluknya dan berpikiran positif. Dengan adanya sikap positif yang diberikan Ayah kepada anak tercipta suasana yang nyaman sehingga komunikasi menjadi efektif, dan Ayah dan anak menjadi dekat. Sikap positif sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi supaya tidak ada kesalahpahaman antara Ayah dan Anak.

e) Kesetaraan

Ayah dan anak sama-sama menganggap bahwa harta paling berharga yang mereka miliki adalah keluarga. Hal ini menjadikan rasa saling menghargai antar kedua belah pihak menjadi lebih tinggi terutama dalam hal komunikasi. Anak berusaha memahami nasehat-nasehat yang diberikan serta peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh ayah dan ayahpun berusaha mengerti kondisi dan perkembangan anak sebagai seorang remaja.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal atau hubungan emosional yang baik. Kegagalan komunikasi terjadi apabila isi pesan kita pahami, tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Bila seseorang berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan dirinya, maka seseorang tersebut akan merasa gembira, dan terbuka. Sebaliknya bila ia berkumpul dengan orang-orang yang ia benci, maka itu akan membuatnya merasa tegang, resah, dan tidak enak. Dengan demikian seseorang tersebut akan menutup diri dan menghindari komunikasi atau ingin segera mengakhiri komunikasi. Menurut Tiwi dirumah tidak ada perbedaan yang terjadi, karena Ayah menganggap Tiwi seperti teman cerita apapun kepada Tiwi harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya

untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

4.5.2. Keluarga Bapak Hardi

a. Keterbukaan (*Openness*)

Sebagai anak tunggal dan tinggal dengan orangtua tunggal, hubungan anak dan ayah dalam keluarga ini terbilang harmonis. Semenjak ditinggal ibu, ayahlah yang menjadi satu-satunya keluarga dan juga orang terdekat dalam hidup anak. Hal inilah yang menjadikan anak sangat terbuka dengan ayah mengenai apapun yang ia alami dalam kehidupan sehari-hari. Ayah selalu menyediakan waktu luang untuk anak setiap harinya.

Wella berkomunikasi sama Ayah setiap hari, dengan adanya kenyamanan saat berkomunikasi membuat Wella dan Ayah saling terbuka terhadap apa yang mereka rasakan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan tidak ada hal yang di sembunyikan kepada ayah. disini tercipta komunikasi yang efektif antara Wella dan Ayahnya karena Wella selalu terbuka kepada Ayahnya, ketika ayahnya sibuk bekerja ayah selalu mendengarkan cerita Wella dan Wella merasa lega karena tidak ada yang disembunyikan oleh ayah, kalau Wella diam ayah tau Wella mau cerita kepada Ayah tapi takut, dan ayah meyakinkan Wella dengan memberikan belaian dikepala supaya Wella Jujur kepada Ayah.

b. Empati (*Empathy*)

Ayah berusaha memberikan kasih sayang seutuhnya kepada anak agar ia merasakan hal yang sama seperti anak-anak lain yang keluarganya utuh, hal ini membuat anak menjadi lebih peduli dan menyayangi ayahnya meskipun hidup mereka sederhana. Selain itu ayah juga menanamkan rasa saling peduli terhadap sesama kepada anak, sehingga mereka merasa hidup lebih bermakna dan terjalin hubungan yang baik antar ayah dan anak.

Menurut Wella, Wella memiliki Ayah yang Hebat karena Ayah tahu apa yang terjadi sama Wella, seperti ketika kening Wella berkerut ayah langsung bertanya kenapa Wella dan Wella menceritakannya kepada Ayah, Ayah merasakan apa yang Wella rasakan karena kami saling peduli satu sama lain. Sehingga di keluarga Wella walaupun tidak ada ibu, Wella bahagia bersama Ayah.

c. Sikap mendukung

Setiap aktivitas dan keputusan yang diambil dalam keluarga ini selalu dibicarakan dan dimusyawarkan sehingga tercipta keadaan yang saling mendukung dalam setiap tindakan yang dilakukan. Motivasi paling penting yang selalu diberikan ayah kepada anak adalah agar bisa menjadi orang sukses dan mampu mengubah nasib keluarga sehingga tidak ditinggalkan lagi oleh anggota keluarga lainnya karena faktor ekonomi. Pesan ini yang membuat anak rajin belajar dan berusaha menjadi yang terbaik untuk ayahnya.

Ayah selalu mendukung terhadap apa yang Wella pilih di sekolah maupun teman, karena Ayah memberikan kepercayaan yang besar kepada Wella, seperti memberi motivasi-motivasi yang membuat Wella jadi semangat untuk menjalankannya. Kadang-kadang ayah memberi motivasi seperti menepuk pundak supaya Wella lebih semangat. Didalam keluarga ini memang sudah ditanamkan dari dulu sikap saling mendukung antar keluarga supaya tercipta keluarga yang damai dan saling menghargai.

d. Sikap positif

Orangtua dalam hal ini ayah memiliki sikap positif terhadap anak, ayah memandang anaknya sudah bisa dijadikan teman dalam berbagi cerita ataupun masalah. Selain itu ayah juga memberikan kepercayaan penuh kepada anak dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah, seperti memasak, berbelanja dan mengelola keuangan sendiri, begitu juga dengan memilih teman.

Dengan kepercayaan yang diberikan Ayah kepada Wella, membuat Wella berusaha tidak menghilangkan perasaan positif yang diberikan ayah kepada Wella dan menuruti semua aturan yang diberikan oleh Ayah, sehingga ayah percaya kepada Wella untuk hal-hal yang mungkin Wella kerjakan. Ayah dan Anak saling percaya satu sama lain dan tidak terjadi perasaan kecewa antara Ayah dan Anak.

e. Kesetaraan

Dalam keluarga setiap anggota keluarga saling memahami dan mengerti keadaan masing-masing. Anak mengerti kapan ia harus menjawab ataupun menyanggah ucapan ayah dan kapan ia harus diam, begitu juga dengan ayah mengerti kapan ia harus menasehati ataupun memarahi anaknya atau ia harus memotivasi anaknya.

Tidak adanya perbedaan didalam keluarga membuat Wella tidak takut untuk bercerita dengan ayahnya dan merasa nyaman dirumah, ayah dihargai oleh Wella sebagai orang tua tunggal yang sangat menjaga kondisi keluarga, Wella mengerti apa yang dikatakan Ayahnya dan mengikuti semua aturan-aturan yang ada di rumah. Ayah selalu menganggap Wella sebagai tempat curhat Ayah tetapi Wella selalu menghormati ayah sebagai orang tua Wella.

4.5.3. Keluarga Bapak Nuah

a. Keterbukaan (*Openness*)

Orang tua mampu membina hubungan yang baik melalui komunikasi yang intensif dan diwarnai suasana santai dengan saling berbagi, saling mendengarkan dan mengungkapkan isi hati, maka komunikasi yang terbuka pun dapat terjalin. Menurut Rahmat sekarang ini sering terjadi komunikasi yang intensif antara dia dengan Ayahnya, tidak ada yang disembunyikan padahal Rahmat sama Ayah sama laki-laki, namun kami saling terbuka satu sama lain dalam hal apapun. Sehingga

Rahmat sama ayah menjadi akrab seperti teman-teman Rahmat dengan ayahnya. Kalau ayah murung maka Rahmat berusaha membujuk Ayah untuk bercerita kepada Rahmat. Keterbukaan didalam keluarga ini yang membuat komunikasi antara Rahmat dan ayahnya berjalan dengan efektif dan tidak ada perselisihan didalam keluarga.

b. Empati (*Empathy*)

Sikap empati ditunjukkan dengan cara mendampingi dan berusaha mendengarkan keluhan dari anak. Selain itu ayah tidak sungkan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, begitu juga dengan anak yang tidak malu membantu pekerjaan orangtuanya.

Ayah berusaha memberikan perhatian yang lebih kepada Rahmat, ketika Rahmat mendapatkan masalah di sekolah maka Ayah berusaha menyelesaikan masalah yang di hadapi Rahmat, karena dia merasa kasihan atau peduli kepada anaknya. Rahmat juga begitu ketika ayah kelihatan agak tegang maka dia menanyakan masalah yang dihadapi ayah dan berusaha membantu sebisa dia, supaya masalah yang dihadapi ayah selesai. Jadi di keluarga ini melitinkan sikap saling peduli satu sama lain, supaya keluarga mereka tidak ada masalah didalamnya dan hidup menjadi tentram. Komunikasi di dalam keluarga ini berjalan lancar semenjak Ayah dan ibunya bercerai hidup.

c. Saling mendukung

Hubungan komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pemberian dukungan satu sama lain antara ayah dan anak. Sikap mendukung tersebut kadangkala tidak harus melalui ucapan, bisa saja dengan orangtua mendoakan anaknya ataupun turun langsung dalam membantu.

Ayah selalu mendukung apa yang Rahmat ingin, seperti Rahmat pingin masuk tim bola ayah mendukung apa yang diinginkan oleh Rahmat, tetapi Ayah berusaha menasehati Rahmat sekolah harus tetap supaya Rahmat memiliki ilmu yang lebih dari ayahnya. Ketika ayahnya mengusap kepala Rahmat membuat Rahmat menjadi sedih karena ayahnya begitu tulus menyayanginya dan selalu memberi dukungan yang positif kepada dia. Dengan dukungan yang diberikan Ayah membuat Rahmat lebih menghargai ayahnya yang bisa membesarkan Rahmat sendiri.

d. Sikap positif

Sikap positif mengacu pada adanya rasa positif dari kedua belah pihak yaitu ayah dan anak. Anak menganggap ayah adalah panutan yang harus dicontoh dan ayah selalu memberikan hal-hal positif kepada anaknya.

Rahmat sangat beruntung tinggal bersama Ayah yang selalu memberikan perasaan positif sama Rahmat dan memberikan kepercayaan yang besar, sehingga Rahmat tidak akan menghilangkan

kepercayaan Ayah kepada Rahmat. Ayah selalu berpikir positif terhadap apa yang Rahmat lakukan. Dengan Ayah berpikiran positif kepada Rahmat membuat Rahmat dan Ayah menjadi dekat, akrab dan keluarga menjadi harmonis karena saling percaya satu sama lain di dalam keluarga.

e. Kesetaraan

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan menyangkut pentingnya pesan orang tua kepada anak dan begitu pula sebaliknya.

Ayah mengatakan kepada Rahmat bahwa dia sangat berharga bagi ayahnya karena hanya Rahmat yang ayah punya. Ayah berusaha membuat tidak ada perbedaan di dalam keluarga apalagi mereka sama-sama cowok, ayah menganggap Rahmat seperti sahabatnya sendiri dan bercerita tentang semua kejadian yang dia alami di rumah maupun di kantor. Keluarga Bapak Nuah berusaha menciptakan kekompakan di dalam keluarga agar tidak terjadi perbedaan.

Tindak komunikasi bisa berawal dari pengertian bahwa komunikasi merupakan isi pesan (*content*) sekaligus hubungan (*relationship*) sehingga bukan saja pesan tersampaikan, tetapi hubungan atau *relationship* antara orangtua tunggal dengan anak itu sendiri menjadi penting dalam proses komunikasi yang

efektif seperti yang dikatakan oleh Rakhmat (2003:119) bahwa setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Dengan demikian komunikasi akan mengarah pada empati dan pemahaman sehingga hubungan tolong menolong (*helping relationship*) dapat tercipta. Kemudian akan mendorong adanya situasi keterbukaan, saling menghargai dan mendukung, serta toleransi menuju penguatan hubungan.

Remaja yang memiliki keingintahuan yang besar, membutuhkan banyak bimbingan orang tua untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak boleh ia lakukan. Pemahaman tentang pendidikan untuk para remaja perlu dipahami. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk hubungan antarpribadi yang memiliki ciri tersendiri ditinjau dari perspektif situasinya yang tatap muka dalam lingkup hubungan kekeluargaan yang bersumber dari hubungan darah. Pada prinsipnya hubungan darah yang erat dan disertai dengan rasa emosional dapat menghasilkan komunikasi yang efektif.

Komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif dalam hal membujuk lawan bicara karena tanpa menggunakan media dalam penyampaian pesannya serta dapat langsung melihat reaksi dari lawan bicara. Komunikasi interpersonal sering dilakukan oleh semua orang dalam berhubungan dengan masyarakat luas. Keefektifan dalam tiga keluarga ini dapat diukur dari berapa sering seorang Ayah berkomunikasi dengan Anaknya, baik secara verbal maupun non verbal yang

mana didalamnya ada keterbukaan tanpa menggunakan media saat menyampaikan pesan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Komunikasi Interpersonal yang terjadi antara ayah dan anak berupa komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan secara tatap muka. Dalam berkomunikasi ayah dan anak mengerti mengenai pesan dan makna yang disampaikan.
2. Efektifitas komunikasi interpersonal yang terjadi antara ayah dan anak bisa kita lihat dari adanya keterbukaan, empati, simpati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan antara komunikan dan komunikator dalam keluarga bercerai.

5.2 Saran

1. Dalam keluarga bercerai diharapkan ayah dan anak memperhatikan dan menjaga intensitas komunikasi interpersonal sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam anggota keluarga meskipun keluarga sudah tidak lengkap lagi.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga bercerai antara ayah dan anak terutama dalam hal konsep diri, kemandirian dan pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut.

3. Peneliti mengharapkan pada peneliti selanjutnya membahas mengenai komunikasi antara Ayah, Ibu dan Anak dalam keluarga bercerai.

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J. DAN Davis, Dennis K., 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- Djamarah, S.B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Habsari. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA untuk Kelas XII*. Jakarta: PT Grasindo.
- Horton, Paul B. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W&Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (edisi ke-9)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Malahayati. 2010. *Be a Smart Parent*. Yogyakarta: Bangkit Publisher.
- Maulana, Herdian&Gunggun Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata
- Mulyana, Dedi. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduan. 2003. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabetha.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprajitno. 2004. *SKP Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC

Widjaja, Haw. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Acuan Dari Karya Ilmiah:

Lubis, Laila Safitri. 2010. *Peran Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Terhadap Anak dalam Membentuk Prilaku Positif (Studi Kasus Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Di Kelurahan Karang Berombak, Medan Barat*. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Zakiah, Sarah Siti. 2011. *Komunikasi Remaja Broken Home (Studi Fenomenology Komunikasi Remaja Broken Home dengan Orang Tuanya di Kota Bandung)*. Universitas Komputer Indonesia. Bandung.

Acuan Dari Website

Bagus, S. 2010. Pengertian Komunikasi Keluarga. <http://all-about-teori.blogspot.com/2010/10/pengertian-komunikasi-keluarga.html/>. (diakses tanggal 15 Juni 2014 pukul 09.00 WIB)

http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/2229/T1_3620077_01_BAB%20II.pdf?sequence=3 (Diakses tanggal 18 september 2014 Pukul 11.00 WIB)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara Informan

Petanyaan wawancara yang ditujukan untuk Ayah:

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

1. Apa yang menjadi Penyebab rumah tangga Bapak menjadi tidak utuh/ penyebab bercerai?
2. Kenapa anak bisa memilih untuk tinggal bersama Bapak dan Tidak ikut dengan Ibu?
3. Bagaimana rasanya menjadi orang tua tunggal bagi anak-anak anda?
4. Dalam sehari, seberapa sering anda melakukan komunikasi dengan anak anda?
5. Kapan dan dimana anda melakukan komunikasi dengan anak anda?
6. Apakah komunikasi yang dilakukan dengan bertatap muka langsung atau lebih sering menggunakan media seperti telepon dan media lainnya?
7. Bila anda berbicara dengan anak, apakah anak memberikan respon terhadap apa yang anda katakan?
8. Hal-hal apa saja yang sering anda bicarakan dengan anak anda dirumah?
9. Apakah dalam kehidupan atau kegiatan sehari-hari ada aturan- aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh anak?
10. Apakah anak anda menaati aturan-aturan tersebut?
11. Apakah anda menemani anak anda dalam belajar atau menyelesaikan pekerjaan rumah?
12. Motivasi-motivasi seperti apa yang anda berikan kepada anak?
13. Apakah anak anda terbuka mengenai masalah-masalah yang dia hadapi baik disekolah maupun dirumah?
14. Jika anak anda melakukan kesalahan atau tidak mematuhi aturan yang anda terapkan bagaimana tindakannya?

15. Biasanya anak anda lebih mudah mengerti dengan kata-kata atau sudah mengerti dengan isyarat?
16. Apa yang anda lakukan ketika marah terhadap anak?
17. Bagaimana respon anak anda ketika anda marah?
18. Seberapa sering anda berkomunikasi dengan anak anda?
19. Apakah anak anda suka meminta pendapat terhadap sesuatu hal yang akan dilakukannya?
20. Menurut anda bagaimana cara yang terbaik dalam berkomunikasi dengan anak?
21. Bila anak anda tidak menghiraukan apa yang anda katakan , apa tindakan anda?
22. Ketika anda menasehati anak anda bagaimana reaksinya? Dan apabila anda sedang memarahi dan memberi hukuman apa yang anda lakukan?
23. Apakah anda tahu bila anak anda menghadapi masalah , baik disekolah maupun dengan teman-temannya?
24. Jika anak anda mengalami masalah, apakah anda berusaha membantunya? Dengan cara bagaimana?
25. Perubahan sikap seperti apa yang Bapak rasakan setelah menjadi orang tua tunggal bagi anak Bapak?

Pertanyaan wawancara yang ditujukan untuk anak :

Nama :
Usia :
Jenis kelamin :

1. Kenapa anak memilih tinggal dengan ayah?
2. Bagaimana rasanya tinggal dengan orang tua tunggal/ayah?
3. Perubahan seperti apa yang dirasakan anak terhadap sikap ayah (perbedaan sikap ayah sebelum dan sesudah bercerai dengan Ibu?)
4. Seberapa sering ayah berkomunikasi dengan anak sebelum orang tua bercerai?
5. Seberapa sering ayah berkomunikasi dengan anak setelah orang tua bercerai?
6. Kapan dan dimana biasanya melakukan komunikasi dengan ayah?
7. Apa saja yang biasanya dibicarakan ketika berkomunikasi dengan ayah?
8. Adakah hal-hal yang tidak anak bicarakan dengan ayah?
9. Apakah dalam mengerjakan sesuatu anda dibantu ayah atau melakukan sendiri?
10. Bagaimana ayah memberi nasehat?
11. Peraturan apa yang diterapkan ayah dirumah?
12. Kalau tidak mematuhi aturan apa yang dilakukan ayah?
13. Apakah ayah sering memberi semangat kepada anda?
14. Apakah ayah anda peduli dengan masalah yang dihadapi?
15. Apakah anda sering cerita tentang kegiatan sekolah sama ayah?

16. Bila anda tidak mematuhi peraturan apa yang dilakukan ayah?
17. Apakah anda sering berkomunikasi tatap muka dengan ayah anda?
18. Semenjak ayah dan ibu bercerai, apakah ibu masih sering berkomunikasi dengan anda?
19. Apakah anak mengerti dengan perubahan sikap/ekspresi ayah (ketika murung, bahagia ataupun marah)

Lampiran 2 Dokumentasi

Keluarga Bapak Hardi





Keluarga Bapak Nuah





Keluarga Bapak Syaiful





Curriculum Vitae



Data Diri:

Nama : Elsy Safitri
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Pekanbaru, 24 April 1992
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Komplek Unand BIII/13/12 Biologi 10 RT
04/ RW 01 Kel. Limau Manis Selatan Kec.
Pauh, Kota Padang
Status : Belum Menikah
Hobi : Mendengarkan musik
No. Telepon : 081365411251
E-mail : elsyasafitri14@yahoo.co.id

Pendidikan :

TK Dian Andalas : 1997-1998
SD Dian Andalas : 1998-2004
SMP Adzkie Padang : 2004 - 2007
SMA Semen Padang : 2007- 2010
S1 Ilmu Komunikasi UNAND Padang : 2010- 2014

Pengalaman Organisasi :

- Mentri keputrian SMP Adzkie : 2005- 2006
- Anggota mading SMP Adzkie : 2005-2006
- Divisi Komdis KMIK : 2011- 2012